



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMIKIRAN MUAMMAR QADDAFI DALAM “*The Green Book*”:
PENERAPANNYA PADA 1969-1977.**

SKRIPSI

**MELIA RAHMAWATI
0806355260**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMIKIRAN MUAMMAR QADDAFI DALAM “*The Green Book*”:
PENERAPANNYA PADA 1969-1977.**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**MELIA RAHMAWATI
0806355260**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2012



Melia Rahmawati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

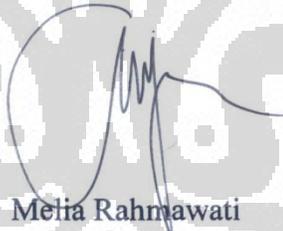
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Melia Rahmawati

NPM : 0806355260

Program Studi : Arab

Depok, Juli 2012



Melia Rahmawati

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Melia Rahmawati
NPM : 0806355260
Program Studi : Arab
Judul : **Pemikiran Muammar Qaddafi dalam “The Green Book”: Penerapannya Pada Tahun 1969-1977.**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Juhdi Syarif, M.Hum, (.....)

Penguji 1 : Abdul Muta’ali, M.A.,M.I.P.,Ph.D (.....)

Penguji 2 : Yon Mahmudi, Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada setiap insan di muka bumi. Setelah melalui periode akademik yang begitu berharga, akhirnya saya dapat menyelesaikan persembahan terakhir dari seorang mahasiswa tingkat sarjana berupa skripsi. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui rangkaian kata ini saya ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia, Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
2. Dr. Afdol Tharik Wastono selaku Ketua Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
3. Bapak Juhdi Syarif, M.Hum, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas segala bimbingan, waktu, masukan, dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Dr. Fauzan Muslim selaku pembimbing akademik dan segenap dosen program studi Arab FIB UI, Dr. Maman Lesmana, Wiwin Triwinarti, M.A, Minal Aidin A Rahiem, S.S, Suranta, M.Hum, Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, Yon Machmudi, Ph.D, Dr. Basuni Imamuddin, Letmiros, M.Hum, Ade Solihat, M.A, Dr. Apipudin, dan Aselih Asmawi, S.S yang telah memberikan banyak ilmu bagi saya.
5. Ucapan terimakasih terbesar kepada kedua orang tua tercinta yang tak pernah lelah dalam mendoakan anak nakalnya ini, Trimakasih Mah, Pah, atas Doa Restu kalian yang menjadi kekuatan dalam setiap tarikan nafas ini. Kemudian kaka tersayang Yulia and suami tercintanya (makasih ya Mbok e

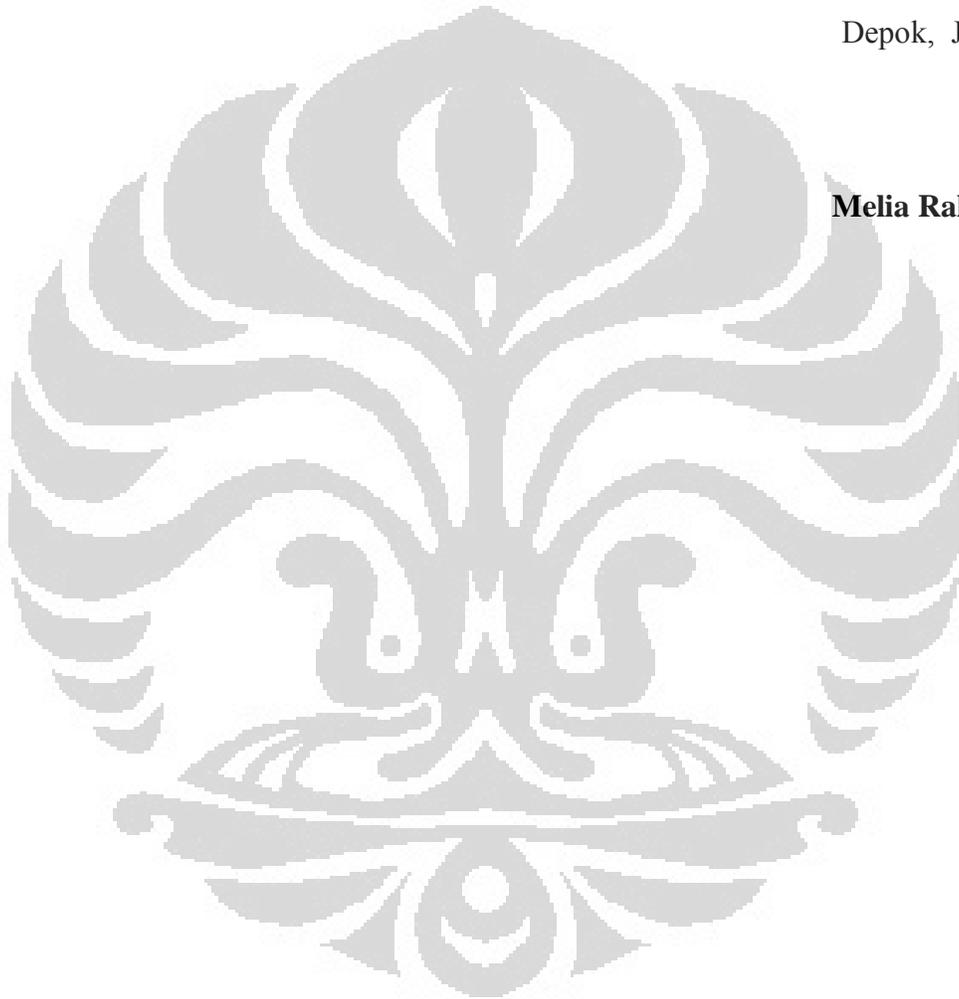
& bang Shubie atas pinjaman laptop, modem, printer, baju, kamar, cemilan, uang pulsa, dan lain-lain yang tak pernah bisa adinda hitung jumlahnya), and Taufiq Hidayat (My sweet little brother) yang selalu setia memberikan semangat saat saya merasa sedikit “lelah”, semoga dia juga bisa segera menyelesaikan kuliahnya dengan baik. Amin

6. Spesial untuk Muhammad Ihsan Mufthi, makasih karena selalu memberikan semangat disetiap harinya. Juga untuk Mas Mubarak, atas semua informasi-informasi seputar Libya, balasan-balasan emailnya, yang terpenting terima kasih karena sudah sudi untuk membaca skripsi saya dan saran serta kritiknya. Juga untuk teman bertukar pikiran, Daniel Hadzami Arab'10, makasih atas waktunya.
7. Teman-teman saya yang tergabung dalam keluarga besar “OOG” Mbak Rispa, Tutur, Ririn, Andhi, Jeje, Budhi, Vivi, Ummci, Mimi, Pipit, DauzZ, and Special Thanks buat Sarie (Kalian adalah teman-teman yang benar-benar seperjuangan, sedih, nangis, marah-marah, bete, ketawa, bahagia, kita udah pernah laluin bareng-bareng, makasih kawan).
8. Emakk Rina, Mei, Miss Dince, Amince (makasih banget atas semua dukungan dan doa yang kalian selalu berikan). Trima kasih juga untuk Lathif, teman yang selalu ada ketika penulis sedang membutuhkan tempat untuk bercerita.
9. Keluarga besar SARAPAN yang senasib sepenanggungan, Hamasa terus dahh, tahun ini kita *ngGalau* karena SkripSweet, mudah-mudahan beberapa tahun berikutnya kita *ngGalaunya* karena Tesis dan Desertasi. Amin
10. Seluruh pihak lainnya yang telah memberikan banyak kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, baik tukang jaga warnet, tukang print, foto copy, tukang ngejilid, dan juga buat Teteh Kosan yang ga pernah lelah buat ngasih kita semangat di pagi-pagi buta.

Akhir kata saya menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Semoga karya yang saya buat dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya untuk sejarah Arab. Semoga Allah SWT selalu memberikan pancaran kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi kita semua.

Depok, Juni 2012

Melia Rahmawati



**HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melia Rahmawati
NPM : 0806355260
Program Studi : Arab
Departemen : Bahasa dan Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive *Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Pemikiran Muammar Qaddafi dalam *“The Green Book”*: Penerapannya Pada Tahun 1969-1977”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia dan mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : Juli 2012

Yang menyatakan


(Melia Rahmawati)

ABSTRAK

Nama; Melia Rahmawati

Program Studi; Arab

Judul; Pemikiran Muammar Qaddafi dalam “*The Green Book*”: Penerapannya Pada Tahun 1969-1977.

Skripsi ini membahas mengenai pemikiran Muammar Qaddafi yang terdapat dalam *The Green Book* serta penerapannya selama 1969-1977. Dalam melakukan penelitian ini, metode penelitian sejarah menjadi metode yang dipilih. Hasil penelitian ini adalah bentuk pemikiran Muammar Qaddafi yang menjadi solusi dalam bidang politik, ekonomi, dan social, serta penerapannya bagi negara Libya. Ada dua fase revolusi yang terjadi selama kurun waktu 1969-1977. Tahun 1969-1973 adalah fase awal revolusi yang bertujuan untuk mengkonduisikan keadaan negara pasca penurunan raja Idris. Fase kedua dimulai dari tahun 1973-1977 yang merevolusi bentuk negara dari bentuk Monarki menjadi *Jamahiriya* (Negara Massa) yang berdasarkan pada keputusan rakyat..

Kata kunci: *Qadhafi, Libya, The Green Book, Jamahiriya.*

ABSTRACT

Name: Melia Rahmawati

Major: Arabic Studies Program

Title: Muammar Qaddafi's Thoughts in "*The Green Book*": Its application in 1969-1977.

This thesis discusses about the ideas of Muammar Qadhafi contained in Al-Kitab Al-Akhdar and its application from 1969 to 1977. Therefore, this study uses the methods of historical research. The result of this research is Muammar Qadhafi's way of thinking which became the solution in the political, economic, and social fields as well as its application for Libya. There are two phases of the revolution that occurred during the period of 1969-1977. The years between 1969 and 1973 were the initial phase of the revolution that aims to make the condition of the country conducive after the fall of king Idris. The second phase started from 1973 to 1977, revolutionizing the form of the state from monarchy to *Jamahiriyah* (Mass State) which was based on the people's decision.

Key words: *Qadhafi, Libya, The Green Book, Jamahiriya*

ملخص البحث

الاسم : ميليا رحماواة

القسم : اللغة العربية

الموضوع : التفكيرات معمر قذافي "كتاب الأخضر" وتطبيقها خلال 1969-1977

هذه الأطرحة الأكاديميكية تتحدث عن تفكيرات معمر قذافي في مؤلفته المعروفة ب "كتاب الأخضر" و تطبيقها 1969-1977 . لذلك هذه الدراسة تستخدم طريقة البحث التاريخي . وكانت نتيجة هذه الدراسة هي صورة تفكيرات معمر قذافي التي تصير المخرج لمجال السياسي والإقتصادي و الإجتماعي , أيضا تحقيقها لبلاد ليبيا . هناك ثلاثة مراحل الثورة الواقعة خلال 1969-1977 . كان سنة 1969-1973 أول المرحلة التي تهدف إلى تنظيم أحوال الدولة بعد نزول ملك إدريس . وكان الثورة الثانية تقع بين سنة 1973-1977 التي تبدل شكل الدولة , من شكل الملكية إلى شكل الجماهيرية (دولة الجمهور) المبنيّة على إستقرار الشعب .

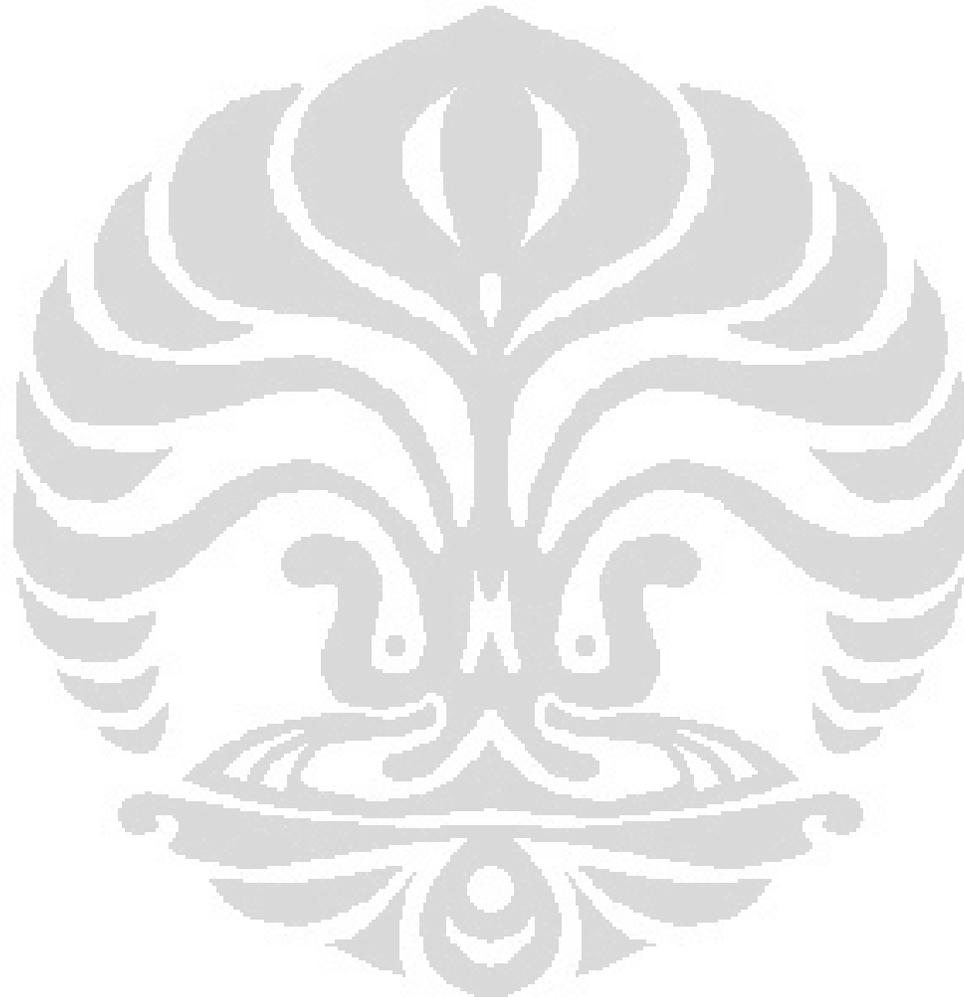
مفتاح الكلمات: القذافي ، ليبيا ، الكتاب الأخضر ، الجمهور

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
ملخص البحث	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Landasan Teori.....	7
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.6.1 Lilian Craig Harris (1986)	8
1.6.2 Ali Abdullatif Ahmida (2005)	9
1.6.3 Endang Mintarja (2006)	10
1.6.4 Bahrin Mubarak	11
1.6.5 Husnul Hatimah (2012)	12
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II PEMIKIRAN QADHAFI SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN NEGARA	
2.1 Biografi Qadhafi	15

2.2 Solusi Dalam Bidang Politik	22
2.2.1 Parlemen	22
2.2.2 Partai	24
2.2.3 Kelas	25
2.2.4 Plebesit atau Referendum	26
2.2.5 Kongres dan Komite Rakyat	27
2.2.6 Hukum Masyarakat	27
2.2.7 Kebebasan Pers	29
2.3 Dalam Bidang Ekonomi	30
2.3.1 Kebutuhan.....	31
2.3.2 Tanah	32
2.3.3 Upah	33
2.3.4 Pembantu Rumah Tangga	35
2.4 Dalam Bidang Sosial.....	36
2.4.1 Keluarga	39
2.4.2 Suku dan Jasa-jasanya	40
2.4.3 Bangsa	41
2.4.4 Wanita	42
2.4.5 Kaum Minoritas	45
2.4.6 Pendidikan	46
2.4.7 Kebudayaan (Seni dan Olah raga).....	47
BAB III IMPLEMENTASI PEMIKIRAN QADHAFI	49
3.1 Nasionalisasi Libya	49
3.2 Pembentukan Kembali Pan-Arabisme	52
3.3 Pendirian Negara Massa (<i>Jamahiriya</i>)	57
3.4 Pasukan Pengawal Wanita	61
3.5 Citra Qadhafi	
3.5.1 Di Dunia Arab	63

3.5.2 Di Dunia Barat (Amerika)	67
BAB V PENUTUP72
DAFTAR PUSTAKA74
LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, yang dimuat dalam buku *A Guide To Arabic Transliteration* oleh Johannes Den Heijer dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab* oleh Hersri Setiawan pada tahun 1992.

Arab	Latin	Arab	Latin
ﺕ		ﻁ	Th
ﺏ	B	ظ	Zh
ﺕ	T	ﻏ	Gh
ﺕ	Ts	ﺓ	'
ﺝ	J	ﻑ	F
ﺡ	<u>H</u>	ﻕ	Q
ﺦ	Kh	ﻙ	K
ﺩ	D	ﻝ	L
ﺯ	Z	ﻡ	M
ﺭ	R	ﻥ	N
ﺯ	Z	ﻭ	W
ﺱ	S	ﻫ	H
ﺱ	Sy	ﻋ	'
ﺶ	Sh	ﻱ	Y
ﺪﻩ	Dh		

1. Vokal

Vokal Tunggal/Pendek	Vokal Ganda/Diftong	Vokal Panjang
اَ = a	اِيَّ = ai	اَآ = ā
اِ = i	اُوَّ = au	اِيَّيَّ = ī
اُ = u		اُوَّوَّ = ū

Dalam penulisan beberapa istilah bahasa Arab semuanya diberi tanda baca, namun vokal akhirnya dihilangkan, misalnya: كتاب */kitāb/*

Huruf ة / ؓ (ta marbutah) pada akhir kata ditransliterasikan *-a*.

Contoh: فاطمة */fāṭima/*

Tasydid atau geminasi (ـ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap.

Contoh: أَيَّ */'ayyu/*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Libya adalah negara yang terletak di Afrika Utara, berbatasan dengan Laut Tengah, diapit oleh Algeria dan Tunisia di sebelah Barat, Mesir dan Sudan di sebelah Timur, serta berbatasan dengan Chad di sebelah selatan. Libya dipenuhi padang pasir hampir 93% dari luas negaranya yang mencapai 1.757.000 km². Padang pasirnya memiliki suhu mencapai 45⁰C pada siang hari yang dipengaruhi oleh curah hujan yang rendah. Salah satu gurun yang dimiliki Libya adalah Gurun Sahara. Gurun ini memanjang sepanjang 500 km yang memisahkan wilayah Tripolitania dan Cyrenaica. Letak Libya berdekatan dengan laut Mediterania yang merupakan jalur perdagangan minyak dari Arab menuju Eropa.¹ Hal ini menjadikan beberapa bangsa Eropa berusaha untuk menguasai Libya.

Negara Libya memiliki permasalahan politik yang cukup rumit, sejak penjajahan Ottoman (Turki), Italia, dan dikuasai oleh monarki raja Idris I. Di bawah pemerintahan Ottoman Turki, Libya terbagi atas tiga wilayah, yakni Tripolitania di kawasan Barat, Fezzan di Selatan, dan Cyrenaica di Timur. Hubungan komunikasi antara ketiga wilayah tersebut tidak berjalan baik, karena kontur wilayah tersebut yang dikelilingi padang pasir. Wilayah Tripolitania merupakan pusat kota yang terpenting dan berada di bawah pengawasan pemerintah. Namun, pada 1913 Tripolitania jatuh ke tangan Italia, yang menjadi keberhasilan awal dalam usahanya untuk menguasai Libya. Kemudian pada tahun yang sama, bangsa Italia melakukan invasi ke wilayah Fezzan dan berhasil menguasainya di awal tahun 1914.²

Kekuasaan Italia di Libya, berakhir saat ia menyerah kepada sekutu dalam Perang Dunia ke II. Kemudian, pada November 1950 Konstituante Nasional mengadakan pertemuan untuk pertama kalinya dan mengakui sistem

¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeven, 1994), hlm. 96

² Ali Abdullatif Ahmida, *Forgotten Voice: Power and Agency in Colonial and Postcolonial Libya*, (New York: Taylor & Francis group, 2005), hlm. 26.

pemerintahan Libya di bawah kekuasaan monarki. Kekuasaan Monarki ini diserahkan pada Raja Idris dan diproklamirkan sebagai Kerajaan Libya pada 24 Desember 1951. Keadaan Libya saat itu sangat miskin dan bergantung pada bantuan asing, seperti Amerika Serikat dan Inggris.³

Keadaan ekonomi Libya membaik sejak ditemukannya ladang minyak pada tahun 1961, dan menjadikan negara ini kaya dan makmur di kawasan Timur Tengah. Hal ini pun menjadikan Libya negara pengekspor minyak mentah terbesar keempat di dunia. Dengan demikian, Libya menjadi negara yang sejahtera. Akan tetapi, hal ini tidak ditunjang dengan membaiknya keadaan pemerintahannya, maraknya korupsi dalam tubuh pemerintah, mulai menurunnya figur kepemimpinan Raja Idris, serta banyaknya permasalahan yang terjadi.

Kekuasaan Raja Idris berakhir dengan revolusi yang dipimpin oleh Muammar Qaddafi⁴ (yang kemudian akan penulis sebut dengan Qaddafi). Qaddafi dilahirkan pada tahun 1942 di gurun pedalaman Sirte dari keluarga Badui yang miskin dan buta huruf. Ia berasal dari suku *Qadzafah* yang mempercayai bahwa mereka merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad. Semasa kecil, Qaddafi hidup dalam konflik yang tengah bergejolak antara pembentukan negara Israel oleh bangsa Yahudi pada 1948 di Palestina, sehingga ia sangat antipati terhadap bangsa Israel dan para pendukungnya. Pada masa konflik itu, muncul seorang figure kharismatik di Mesir yang bernama Ghamal Abdul Nasser saat terjadi nasionalisasi terusan Suez. Sosok Nasser menjadi penyemangat dan banyak menginspirasi para pemuda Arab, termasuk juga bagi diri Qaddafi.⁵

Pasca perang Suez tersebut, ia mulai terlibat aktif dalam kegiatan politik dan menentang campur tangan Barat dalam dunia Arab. Akibat kegiatan

³ Di awal berdirinya Monarki Raja Idris, Libya menjadi Negara termiskin di dunia dengan *GNP* (*Gross National Product*) mencapai \$35 dan tingkat kebutuhurufan mencapai 90%. Ali Abdullatif Ahmida., *Op. cit* hlm. 77.

⁴ Pemilihan penulisan nama “Qaddafi” yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penamaan Qaddafi dalam *The Green Book* yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Data ini didapatkan dalam bentuk pdf yang diunduh melalui situs <http://www.mathaba.net/gci/theory/gb3.htm>.

⁵ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid 6 (Oxford University Press, 1995), yang diterjemahkan oleh Eva Y.N, dkk dengan judul *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 41.

politiknya itu, ia diusir dari tempat tinggalnya, dan pindah ke pesisir Misrata. Ia pun memasuki Akademi Militer Benghazi pada 1964, dan mulai membentuk gerakan-gerakan untuk menurunkan monarki Raja Idris. Revolusi terhadap pemerintahan Raja Idris yang dipimpin langsung oleh Qaddafi. Revolusi ini disebut sebagai fase pertama dalam sejarah Libya, yang dimulai dari 1969-1973, kemudian fase kedua yang dimulai dari 1973-1977, dan fase ketiga yang dimulai dari 1977 hingga saat ini.⁶ Dalam fase kedua ini, Qaddafi mengubah bentuk negara monarki, menjadi Negara Massa atau *Jamahiriyah*.⁷

Secara historis, pemikiran Qaddafi yang kemudian menjadi ruh perjuangan bangsa Libya demi tercapainya sebuah kemerdekaan ini, sejatinya sangat menarik untuk dikaji. Pemikirannya yang dituangkan dalam "*The Green Book*"⁸ diharapkan mampu menjadi pedoman untuk setiap pemecahan masalah dalam pemerintahan dan masyarakat. Penelitian ini dikhususkan terhadap pemikiran Qaddafi dalam *The Green Book* yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini, dalam versi bahasa Inggris, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Zakiyuddin Baidhawiy dengan judul *Menapak Jalan Revolusi*.

1.2 Batasan dan Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memberikan batasan rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah mengenai isi pemikiran Qaddafi, serta implementasinya terhadap revolusi yang terjadi di Libya selama 1969 hingga 1977.

⁶ Lihat jurnal karya George Joffe, *Political Dynamics in North Africa*, Vol. 85/No. 5, (International Affairs: London, 2009), hlm. 938.

⁷ *Jamahiriyah* adalah pemerintahan baru yang didirikan pada tahun 1977 yang merupakan peralihan dari sistem Republik. Bentuk pemerintahan ini disebut juga 'Pemerintahan Massa' yang dikendalikan oleh rakyat, dan kekuasaan tertinggi pun ada ditangan rakyat. Disini, posisi Qaddafi menjabat sebagai Sekretaris Jendral. Ali Abdullatif Ahmida, *Op. cit.*, hlm. 82.

⁸ *The Green Book* merupakan sebuah karya besar dari Muammar Qaddafi yang berisi catatan praksis atau refleksi dan aksi mengenai suatu revolusi sosial, di mana Qaddafi juga menjadi pelaku revolusi sosial tersebut. Di dalam buku inilah konsep pemikiran sosialisme Qaddafi dituangkan dan diusahakan untuk dipraktekkan di Libya. Lihat John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid 3, *Op. cit.*, hlm. 280.

Adapun batasan tahun yang penulis teliti adalah merupakan fase-fase revolusi yang terjadi di Libya. Fase 1969-1973 adalah masa dimana upaya-upaya untuk menegakan cita-cita revolusi demi terciptanya perbaikan keadaan kearah yang lebih kondusif. Pada fase ini, sejarah mencatat bahwa adanya aksi penggulingan terhadap Raja Idris yang disebut sebagai revolusi *Al-Fātih*. Kemudian fase 1973-1977 adalah masa dimana Qaddafi mulai menajamkan pemikirannya yang ia tuangkan dalam *The Green Book* serta melahirkan konsep negara *Jamahiriya* dengan membentuk Kongres dan Komite Rakyat. Tahun 1969 hingga 1977 merupakan masa awal perubahan pada masyarakat Libya yang merevolusi keadaan rakyat dalam bidang politik, sosial serta budaya.

Agar lebih jelas dan sistematis, penulis membatasi persoalan masalah hanya pada pemikiran Qaddafi. Maka rumusan masalah akan terjawab dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemikiran yang digagas dalam *The Green Book*?
2. Bagaimana penerapan pemikiran tersebut di Libya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, penelitian ini penulis tujukan untuk hal-hal berikut ini:

1. Menguraikan pemikiran Qaddafi yang tertuang dalam *The Green Book*.
2. Menjelaskan implementasi dari pemikiran-pemikiran tersebut terhadap negara dan masyarakat Libya.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu seperangkat aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Berdasarkan definisi metodologi penelitian sejarah diatas, maka

penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yang digunakan dalam metode sejarah,⁹ yakni:

1. Heuristik.

Dalam tehnik ini, pencarian dimulai pertama kali dengan membaca bibliografi yang telah ada mengenai topik penelitian serta mencari sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik tersebut. Data-data tersebut dikategorikan menjadi primer dalam bentuk buku dan dokumen yang ditulis langsung oleh tokoh pemikir, dalam hal ini tulisan Qaddafi yakni "*The Green Book*". Dalam karyanya ini, Qaddafi memaparkan semua pemikirannya yang kemudian digunakan sebagai pedoman untuk pemecahan setiap masalah yang terjadi dalam masyarakatnya. Data sekunder yang diperoleh yakni berupa buku, jurnal, tesis, artikel koran, internet yang telah membahas mengenai pemikiran-pemikiran Qaddafi.

2. Kritik

Tahap ini dimaksudkan untuk menyeleksi data-data yang sudah terkumpul. Memilih data yang sesuai dengan topik dan membuang data yang dianggap kurang sesuai. Penyeleksian ini ditujukan untuk mengetahui data apa saja yang dibutuhkan dan sesuai dengan pembahasan. Misalnya saja, penulis mendapatkan beberapa buku dan jurnal yang membahas seputar Libya dan Qaddafi. Selain itu, contohnya mengenai sejarah permulaan terbentuknya negara Libya, masa kolonial, hingga data-data lain yang membahas mengenai pemerintahan Qaddafi namun tidak dalam pemikirannya. Dalam hal ini, penulis hanya menggunakannya sebagai data tambahan untuk menambah wawasan mengenai Libya dan Qaddafi.

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 63.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi sejarah adalah berupa analisis sejarah yang dapat dilakukan dalam dua metode, yakni analisis dan sintesis. Analisis merupakan cara untuk menguraikan, dan sintesis adalah cara menyatukan. Tujuannya adalah untuk menyatukan sejumlah data fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan disusunlah data fakta tersebut dengan interpretasi yang benar dan menyeluruh.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode pendekatan sejarah. Ini adalah cara atau teknik penulisan, pelaporan akhir penelitian sejarah yang telah dikerjakan. Penulisan tersebut, diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses peneliti dari awal pengumpulan data hingga akhir yang diakhiri dengan kesimpulan. Tujuan akhir dalam skripsi ini berupaya untuk bisa menyimpulkan mengenai alasan utama mengapa Qaddafi membuat The Green Book yang kemudian digunakan sebagai landasan dalam menjalankan pemerintahannya.

Metode-metode ini dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan sumber-sumber data yang sesuai dengan topik, sehingga memudahkan penulis untuk menyusun skripsi ini. Sumber data-data tersebut berupa buku-buku, skripsi, tesis, artikel koran, majalah, dan tambahan data yang diunduh melalui media internet. Selain itu, data-data tersebut diperoleh dari beberapa perpustakaan, yakni Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Masjid Iqra Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional.

1.5 Landasan Teori

Dalam skripsi ini, penulis mencoba menafsirkan dan menganalisis hasil pemikiran seseorang melalui pendekatan sejarah, yang memperlihatkan perubahan atau perkembangan dalam pemikirannya. Menurut Kuntowijoyo, permasalahan dalam sejarah pemikiran berkaitan dengan dua hal yaitu siapa pelaku dan tugas

sejarah pemikiran. Pemikiran dapat dilakukan oleh perseorangan, gerakan intelektual, dan pemikiran kolektif. Tugas sejarah pemikiran dijelaskan, antara lain: membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian-kejadian sejarah, melihat konteks sejarah tempat ia muncul, tumbuh dan berkembangnya pemikiran tersebut, serta bagaimana pengaruh pemikiran tersebut terhadap setiap kalangan masyarakat.¹⁰

Sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan kajian teks ini berhubungan dengan genesis pemikiran, konsistensi pemikiran evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dan kesinambungan pemikiran. Kajian konteks lainnya yakni meliputi aspek sejarah, politik, budaya, dan sosial. Sedangkan kajian hubungan antara pemikiran dengan masyarakat meliputi empat hal yaitu pengaruh, implementasi, diseminasi, dan sosialisasi.¹¹

Penulis mengaitkan teori sejarah pemikiran yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo dengan permasalahan yang akan diteliti penulis. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian pemikiran teoritis yang dilakukan oleh Qaddafi dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa salah satu tugas dari sejarah pemikiran adalah membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah. Hal ini sejalan dengan apa yang akan penulis teliti, karena pemikiran-pemikiran Qaddafi yang dituangkan dalam *"The Green Book"* menjadi awal sejarah kebebasan Libya. Qaddafi adalah seorang tokoh dan pahlawan dalam sejarah masyarakat Libya. Perjuangannya untuk melakukan Revolusi yang mengakibatkan terbebasnya Libya dari pengaruh bangsa Asing, seperti Amerika, Italia, dan Inggris.

Tugas lain dari sejarah pemikiran adalah melihat konteks tempat muncul, tumbuh dan berkembangnya pemikiran tersebut. Untuk mengetahui bagaimana hal itu terjadi, maka kita harus mengetahui riwayat hidup sang tokoh, dalam hal

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 191-192.

¹¹ *Ibid.*,

ini berkenaan dengan sejarah hidup Qaddafi. Faktor lingkungan tempat tinggalnya menjadi hal yang sangat berpengaruh. Suku Badui yang nomaden, serta Gurun pasir lah yang telah membentuk kepribadian dan pemikirannya.

Dasar-dasar teori mengenai sejarah pemikiran dari Kuntowijoyo tersebut dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini, sehingga dapat mendeskripsikan pemikiran Qaddafi yang tertuang dalam “*The Green Book*” serta menganalisis bagaimana pemikirannya ini mampu mempengaruhi revolusi yang terjadi di Libya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sosok Qaddafi baik perjalanan kehidupan maupun pemikirannya, menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Banyak tulisan yang bermunculan baik dalam bentuk Jurnal, buku, maupun tulisan pribadi dalam media cetak dan elektronik. Akan tetapi, belum ada yang membahas bagaimana pemikiran Qaddafi yang tertuang dalam “*The Green Book*” yang diharapkan mampu menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi baik oleh masyarakat maupun pemerintahnya terhadap revolusi yang bergejolak di Libya. Adapun tinjauan terdahulu berupa buku dan karya ilmiah mengenai pemikiran-pemikiran Qaddafi ini akan diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Lilian Craig Harris (1986)

Dalam bukunya yang berjudul *Libya: Qaddafi's Revolution and the Modern State* menjelaskan tentang sejarah Libya dari masa kolonial Turki, Italia, hingga menghasilkan sistem pemerintahan monarki. Kemudian menjelaskan mengenai letak geografi Libya dan masalah yang dihadapi masyarakatnya, sosok Qaddafi sebagai manusia biasa dan sebagai pemimpin, dinamika politik internal Libya, kebijakan politik luar negeri Libya, ekonomi libya, serta bagaimana masa depan dari Libya akibat dari pemikiran-pemikiran Qaddafi tersebut.¹²

¹² Lilian Craig Harris., *Op. cit.* hlm. 2.

Harris menjelaskan bahwa pemikiran sosialisme Qaddafi yang disebut sebagai *Third Universal Theory*¹³ tertuang dalam “*The Green Book*” dan terbagi dalam tiga bagian, yakni: Solusi atas Permasalahan Demokrasi (1976), Solusi atas Permasalahan Ekonomi (1978), Basis Sosial dari Teori Universal Ketiga (1979). Teori-teori ini diharapkan menjadi solusi atas persoalan sosial masyarakat, sehingga adanya kebebasan individu dari kolonialisme. Karena kebebasan merupakan tujuan pencapaian akhir dari kebahagiaan.¹⁴ Qaddafi sendiri menolak segala bentuk komunis dan kapitalis yang memperbudak kebebasan individu.

Teori Universal Ketiga mempunyai tujuan untuk menunjukkan jalan meraih kebebasan dalam segala bidang, baik permasalahan ekonomi dalam dan luar negeri, memberikan keadilan sosial bagi rakyatnya, dan menunjukkan jalan persatuan bersama yang dimaksud ini adalah persatuan bangsa Arab dan semua umat muslim. Pembahasan yang Harris jelaskan dalam bukunya ini berbeda dengan apa yang akan penulis paparkan dalam skripsi ini. Penulis memaparkan isi dari *The Green Book* serta implementasinya, sedangkan Harris lebih menitikberatkan pada perekonomian Libya yakni minyak.

1.6.2 Ali Abdullatif Ahmida (2005)

Dalam bukunya *Forgotten Voice: Power and Agency in Colonial and Postcolonial Libya* menguraikan bahwa peran Sosialisme yang digagas Qaddafi membawa dampak yang luar biasa saat revolusi 1 September 1969. Pemikiran Qaddafi dipengaruhi oleh revolusi Gamal ‘Abdul Nassser yang terjadi di Mesir pada 1952. Revolusi yang mengubah bentuk pemerintahan dari monarki raja Idris I, menjadi negara massa atau *Jamahiriyya*. Pemerintah baru yang dihasilkan adalah sosialis, tetapi Qaddafi menekankan bahwa itu adalah menjadi semacam kepemimpinan rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai kemanusiaan yang melekat

¹³ Menurut Qaddafi, *Third Universal Theory* (Teori Universal Ketiga) adalah upaya untuk membangun landasan filosofis, yang berdasarkan ajaran agama Islam. Teori ini merupakan jawaban dari permasalahan yang terjadi di dunia yang kini berada dalam kuasa kaum kapitalis, dan sosialis. Melalui teori ini, Qaddafi memberikan alternatif lain di luar kedua paham tersebut, yakni sosialisme Islam. Berdasarkan teori ini, negara-negara Dunia Ketiga bisa hidup berdampingan dengan Barat tanpa adanya penjajahan dari pihak manapun. Sumber data dari *US Library of Congress*, dalam <http://countrystudies.us/libya/>, (di akses pada tanggal 19 Maret 2012, pukul 13:12 WIB).

¹⁴ Lilian Craig Harris., *Op. cit.* hlm. 57.

dalam Islam.¹⁵ Ini disebut pemerataan untuk mengurangi kesenjangan antara kelas-kelas dalam masyarakat yang damai dan makmur, tapi tidak masuk akal itu menjadi alasan terciptanya komunisme. Sistem pemerintahan baru Libya, menitik beratkan pada keberhasilan sosial, politik, dan ekonomi.¹⁶

Libya di bawah kuasa Qaddafi menjadi negara yang berusaha menciptakan keadilan bagi rakyatnya. Sosialisme menurut ajaran Islam yang menjadi dasar dalam setiap pemecahan masalah, terutama permasalahan ekonomi. Qaddafi ingin menghilangkan kesenjangan sosial dan perbudakan yang terjadi antara buruh dan pengusaha. Selain itu, pemikiran lain yang Qaddafi berikan adalah tentang persatuan Arab dan Islam, kebebasan individu, dan pemerintahan berdasarkan kerakyatan.¹⁷ Buku ini lebih menjelaskan mengenai sejarah Libya dari awal kolonialisme hingga pada masa Qaddafi berkuasa. Data mengenai sejarah awal sangat dibutuhkan untuk melihat bagaimana keadaan rakyat Libya yang hidup menderita selama masa penjajahan.

1.6.3 Endang Mintarja (2006)

Dalam bukunya yang berjudul *Politik Berbasis Agama: Perlawanan Muammar Qaddafi terhadap Kapitalisme* memaparkan bagaimana bentuk pemikiran dan perlawanan Qaddafi terhadap kapitalisme. Pemaparan dalam bukunya dimulai dari bagaimana pengertian sosialisme dengan jelas, ini dikarenakan dasar dari pemikiran Qaddafi adalah sosialisme yang mengarah pada sosialisme ilmiah Marx. Kemudian ia memaparkan sejarah Libya dan riwayat hidup Qaddafi. Sumber dari pemikiran Qaddafi diperoleh dari lingkungan masa ia kecil. Hidup nomaden bersama sukunya menjadikan ia sosok yang jarang bermain dan lebih banyak menyendiri dan melakukan banyak perenungan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan perjuangan pembebasan.¹⁸

¹⁵ Ali Abdullatif Ahmida, *Op. cit.*, hlm. 79.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 81

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 84.

¹⁸ Endang Mintarja, *Politik Berbasis Agama: Perlawanan Muammar Qaddafi terhadap Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 107.

Pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam *The Green Book* mencakup banyak persoalan yang ada dalam negara dan masyarakat pada umumnya. Masalah-masalah ini coba ia pecahkan dengan teori-teori dalam *The Green Book*, yaitu dalam hal politik, ekonomi, dan sosial.¹⁹ Buku karya Endang Mintarja ini membahas dengan jelas mengenai konsep pemikiran sosialisme Qaddafi dengan cara membandingkannya dengan konsep sosialisme lama Marx. Hal ini berbeda dengan apa yang akan penulis paparkan dalam skripsi ini, yaitu penulis tidak mendeskripsikan pemikiran sosialisme Qaddafi, akan tetapi lebih kepada isi pemikiran Qaddafi dalam *The Green Book* beberapa contoh penerapannya selama masa 1969-1977.

1.6.4 Tesis **Bahrin Mubarak** (2004)

Mahasiswa Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam dalam tesisnya yang berjudul *Perubahan Kebijakan Luar Negeri Libia Terhadap Barat*, membahas mengenai kebijakan politik Qaddafi yang akhirnya berdampak pada politik barat. Kebijakan-kebijakan Qaddafi yang diterbitkan dalam "*The Green Book*" tahun 1976 merupakan reaksi dari keadaan politik negaranya saat itu. Qaddafi sejak awal tidak terlepas dari slogan Naserisme yang diadopsinya menjadi cita-cita revolusi Libia dan dikumandangkannya dalam pidato pertama beberapa saat pasca revolusi yaitu "*freedom, socialism and unity*".²⁰

Freedom dimaknai oleh Qaddafi sebagai pembebasan Libia bahkan lebih luas lagi Dunia Arab dari cengkraman kaum imperialis. Cita-cita kedua revolusi Libia, *Sosialisme*, mulai dikongkritkan Qaddafi dengan melakukan perombakan radikal di bidang ekonomi. diantaranya adalah nasionalisasi seluruh bank asing (1969). Cita-cita ketiga revolusi yaitu *unity*, dijelaskan Qaddafi bukan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 158.

²⁰ Korany & Dessouki, *The Foreign Policies of Arab States*, (Colorado: Westview, 1993), hlm 236, dalam Tesis Bahrin Mubarak dengan judul *Perubahan Kebijakan Luar Negeri Libia Terhadap Barat*, hlm. 40.

hanya upaya pencapaian persatuan Libia, tetapi lebih luas sebagai persatuan Arab.²¹

Pada tahun 1973 Qaddafi mengabadikan pemikiran-pemikiran kontroversialnya yang dikenal sebagai “*Teori Negara Dunia Ketiga*” yang dikatakannya sebagai alternatif dari komunisme dan kapitalisme. Ide-ide Qaddafi tersebut kemudian dibukukan dengan judul *The Green Book*, yang diterbitkan dalam tiga seri, yaitu pada 1975, 1977 dan 1979; seri pertama berisi tentang pemerintahan dan demokrasi; seri kedua tentang pemecahan masalah ekonomi melalui filosofi ‘sosialisme baru’; dan seri ketiga berisi tentang penyelesaian persoalan sosial kemanusiaan.²²

Tesis ini lebih menitik beratkan pada hubungan luar negeri Libya masa pemerintahan Qaddafi, dan berbeda dengan apa yang akan penulis paparkan dalam skripsi ini yaitu mengenai penerapan pemikiran Qaddafi saat terjadinya revolusi kedua pada fase 1969-1977.

1.6.5 Skripsi **Husnul Hatimah** (2012)

Mahasiswa mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan judul *Masa Depan Libya Pasca Moammar Khadafy*, membahas mengenai bagaimana keadaan pemerintahan Libya dari awal revolusi 1969-2011. Ia menitik beratkan kepada pemerintahan Qaddafi menjelang kejatuhannya pada 2011. Faktor-faktor yang menyebabkan jatuhnya rezim Qaddafi adalah karena seluruh komponen rakyat Libya menginginkan negaranya lebih baik dibandingkan masa pemerintahan Qaddafi yang otoriter, menerapkan sistem ekonomi yang merugikan rakyat, serta menuai banyak sanksi dan hubungan yang buruk dengan banyak negara.²³

Pembahasan mengenai bagaimana pemikiran Qaddafi yang mendasari setiap keputusannya, Ia paparkan dengan menyebut Salah satu contoh dalam *The Green Book* Qaddafi, bagian ketiga, yaitu “*The Social Basis of The Third Universal*

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, hlm. 45.

²³ Husnul Hatimah, *Masa Depan Libya Pasca Moammar Khadafy*, hlm. 9

Theory”, diungkapkan kembali arti nasionalisme dan mengelaborasinya sesuai pemikirannya sendiri. Menurutnya, dalam teori pertentangan antar-kelas yang diungkapkan oleh Marx, poin yang paling penting bukan pada pertentangan antarkelas tersebut tetapi nasionalisme yang merupakan tekanan paling dinamis. Ia pun memberikan batas yang jelas antara negara-bangsa, dan negara-bangsa.²⁴

Di samping itu, dalam hal sistem politik, Qaddafi merasa bahwa sistem politik yang selama ini ada bukanlah demokrasi dalam arti sebenarnya. Ia menyebutkan sebagai perjuangan atas *power* yang terjadi dalam pemerintahan, di antara institusi-institusi yang ada di dalamnya. Menurutnya demokrasi yang sebenarnya adalah pelibatan langsung masyarakat. Sebab, pemilihan wakil-wakil rakyat di dalam parlemen dan institusi lainnya sifatnya tidak demokratis.²⁵ Maka dari itu, ia memperjuangkan demokrasi yang ia kehendaki, namun menimbulkan banyak konflik dengan bangsa Barat. Penerapan demokrasi yang skripsi ini jelaskan adalah pada masa menjelang runtuhnya kekuasaan Qaddafi pada 2011. Sedangkan hal ini berbeda dengan apa yang akan penulis deskripsikan yakni pemaparan mengenai Libya yang berada pada masa tahun 1977.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari tiga bab dengan perincian sebagai berikut.

BAB 1 Pendahuluan, yang terdiri dari uraian mengenai latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Pembahasan mengenai bagaimana pemikiran Qaddafi yang tertuang dalam “*The Green Book*” yang terbagi dalam tiga bagian, yakni bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosial. Pemikiran-pemikiran ini merupakan sebuah solusi atas permasalahan rakyat yang terjadi di dunia akibat dari adanya kapitalisme dan sosialisme lama yang mengekang kebebasan rakyat.

BAB III Penjelasan bagaimana implementasi atau penerapan dari pemikiran

²⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

²⁵ *Ibid.*, hlm.44

Qaddafi selama berkuasa dalam kurun waktu 1969-1977 terhadap masyarakat Libya. Dalam kurun waktu tersebut, Libya mengalami dua fase revolusi. Revolusi pertama dimulai pada tahun 1969-1973, fase kedua dari 1973-1977. Penerapan pemikirannya ini sekaligus memberikan gambaran bagaimana citra Qaddafi di mata negara-negara sekitarnya dan di dunia Barat.

BAB IV Penutup, yang berisi jawaban dari permasalahan yang menjadi topik dalam penulisan skripsi ini, yaitu pemaparan alasan penciptaan *The Green Book*, dan penerapannya bagi Libya. Setelah itu, diakhiri dengan saran yang ditujukan bagi para pembaca.



BAB II

PEMIKIRAN QADDAFI SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN NEGARA

Kepribadian dan pemikiran seseorang sejatinya dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultur dimana ia berada dan merupakan hasil representatif kondisi lingkungannya. Salah seorang ahli yang bernama Mark A May mengemukakan definisinya tentang kepribadian yaitu apa yang memungkinkan seseorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah bagaimana nilai prasangka sosial seseorang. Kemudian dari sudut filsafat, William Stern mengungkapkan bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan bagaimana dirinya sendiri.¹

Begitupun dengan apa yang melatarbelakangi pemikiran Qaddafi yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya semasa ia kecil. Keadaan lingkungan Qaddafi yang telah membentuk kepribadian dan pemikirannya yang kemudian sangat berpengaruh terhadap revolusi yang terjadi di Libya akan dipaparkan sebagai berikut.

2.1 Biografi Qaddafi

Qaddafi lahir pada 7 Juni 1942 di wilayah Sirte, Tripolitania. Ia berasal dari suku Badui dalam keluarga miskin dan hidup *nomaden* di gurun pasir Sirte dengan mengembalakan kambing. Hingga kini suku Badui tetap mempertahankan budaya dan cara hidup mengembara. Suku ini dikenal memiliki darah prajurit dan petarung, dan kelemahan yang dimiliki suku ini adalah antara mereka sering terjadi selisih pendapat.² Karakter mereka terbentuk oleh padang pasir, keadaan

¹ Teori ini dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 174-175.

² Agung D.H. *Khadafi, Anjing Gila dari Sahara*, (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 8.

alam yang mengharuskan mereka berbagi dan berperang untuk memperoleh harta rampasan sebagai implikasi dari kehidupan mereka yang dipenuhi kekerasan.³

Di alam seperti itulah Qaddafi lahir dan dibesarkan. Sejak masa anak-anak, ia tampak berbeda dari teman-teman sebayanya. Ia lebih senang berdiam diri dan melakukan banyak perenungan. Ayah Qaddafi hidup dalam kemiskinan di tenda-tenda padang pasir. Bahkan hingga setelah revolusi dan pemerintah telah menyediakan rumah-rumah, mereka tetap hidup dalam tenda yang sederhana itu. Walau hidup dalam kemiskinan, namun ayah Qaddafi berkeinginan untuk tetap menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu, ayahnya selalu berusaha mendatangkan guru agama untuk mengajarnya mengaji Al-Quran. Qaddafi pun belajar dengan cepat, hingga ia mulai masuk sekolah dasar di Sirte. Meski hidup dalam keadaan berpindah-pindah, namun Qaddafi berhasil lulus dari pendidikan dasarnya di sekolah tradisional yang berbasis pada pendidikan agama Islam dalam jangka waktu empat tahun.⁴

Saat Qaddafi berumur 14 tahun, atau empat tahun setelah lulus sekolah dasarnya, keluarganya pindah ke Sabha, sebuah kota yang terletak di provinsi Fezzan. Tujuan kepindahan mereka adalah agar Qaddafi bisa meneruskan pendidikannya di tingkat sekolah menengah. Qaddafi sangat suka mendengarkan kisah-kisah perjuangan semasa melawan kolonial. Ayahnya pun selalu menceritakan kisah kakeknya saat melawan penjajah Italia. Mereka berjuang di bawah pemerintahan kekuasaan bangsa Turki. Hal tersebut memicu kesadaran Qaddafi ke dalam pemahaman bahwa sebab dari kesengsaraan rakyatnya adalah akibat dari penjajahan dan dominasi bangsa asing. Terkadang dalam mimpinya ia berpetualang melawan kolonial dengan cara yang baru yaitu sebuah revolusi atau bentuk kemerdekaan lainnya.⁵

Kecerdasan Qaddafi mulai terlihat di masa sekolah menengahnya, ia sangat mahir dalam berdiskusi masalah politik dan juga saat berpidato. Pada tahun

³Endang Mintarja, *Politik Berbasis Agama: Perlawanan Muammar Qaddafi terhadap Kapitalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 107.

⁴ *Ibid.*, hlm. 109.

⁵ *Ibid.*,

ketiganya di sekolah menengah itu, ia diusir dari sekolah karena dianggap berbahaya. Ia membentuk kelompok diskusi kecil dan menanamkan pemikiran politik pada teman-temannya. Kemudian ia pun pindah ke Misrata pada tahun 1961, sebuah kota yang terletak di dekat Tripoli. Di kota inilah ia menyelesaikan dua tahun pendidikan terakhirnya di sekolah menengah. Gerakan politik pertamanya terbentuk di sini yang terdiri dari para pekerja, guru, pembantu rumah tangga, hingga para profesional dari berbagai macam bidang, dan tidak terikat pada satu partai tertentu,⁶ karena gerakan ini merupakan gerakan yang murni bersumber dari rakyat Libya untuk tujuan persatuan bangsa-bangsa Arab.

Qaddafi sangat mengagumi sosok Gamal Abdul Nasser yang berhasil melakukan revolusi Mesir tahun 1952 dan juga perjuangan bangsa Aljazair saat melawan penjajahan Perancis. Sosok Nasser dikenal sebagai negarawan yang memimpikan persatuan bangsa-bangsa Arab. Terlebih lagi, Nasser merupakan tokoh yang secara terang-terangan menentang penjajahan Amerika dan koloni-koloninya. Kekagumannya terhadap Nasser juga tak lepas dari peran guru-gurunya yang berasal dari Mesir. Mereka selalu mencontohkan kehebatan Nasser saat menyampaikan pelajaran.⁷ Dari perjuangan-perjuangan ini lah, ide-ide politik serta pemikiran Qaddafi untuk perjuangan bangsanya semakin kuat.

Di Misrata, Qaddafi menyadari bahwa hanya ada satu jalan untuk membebaskan rakyat dari cengkraman kaum kapitalis yang mengeksploitasi baik eksternal maupun internal mereka yakni dengan cara revolusi menggulingkan pemerintahan raja Idris, dan kemudian mereorganisasi masyarakat ke dalam prinsip-prinsip keadilan, pemerataan, persamaan, serta kesejahteraan. Untuk itu, ia kemudian menganjurkan teman-teman dekatnya yang terpelajar memasuki sekolah militer dengan tujuan untuk membangun persekutuan yang berisi perwira-perwira yang tergabung dalam *Unionist Free Officers* (UFO)⁸ yang berada di bawah pimpinan Qaddafi.⁹

⁶ *Ibid.*, hlm. 109-110.

⁷ Agung D.H, *Op. cit.*, hlm.12.

⁸ *Unionist Free Officers* adalah para pejuang yang didirikan oleh Qaddafi untuk menjadi tentara melawan pemerintahan raja Idris. Para pejuang ini terdiri tidak hanya dari para perwira-perwira yang telah terlatih, namun juga rakyat yang kesemuanya memiliki tujuan yang sama, yakni ingin mendapat kebebasan dan kesejahteraan. Gerakan ini organisasi rahasia dibawah kendali Qaddafi,

Qaddafi sendiri setelah lulus sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliah di Universitas Libya. Universitas yang didirikan sejak tahun 1955 ini termasuk dalam salah satu universitas ternama Libya yang terletak di Tripoli. Setelah lulus kuliah, Qaddafi masuk akademi militer di Benghazi pada tahun 1964¹⁰. Akademi militer ini sangat dipengaruhi oleh ideologi militer Mesir. Di awal berdirinya akademi ini, pemerintahan Libya banyak mendatangkan instruktur militer dari Mesir. Dengan demikian, pengaruh Mesir pada diri Qaddafi sangat besar. Setelah lulus dari akademi militer tahun 1965, ia dikirim untuk mengikuti pendidikan militer *Royal Military Academy Sandhurst* di Inggris. Setahun kemudian, ia dikirim kembali ke Libya dan bergabung dengan Korps Sinyal.¹¹

Setelah Libya merdeka pada 24 Desember 1951, kekuasaan pemerintahan dipimpin oleh raja Sanusi Sidi Muhammad Idris al-Mahdi yang merupakan cucu dari pendiri gerakan Sanusiyah.¹² Selama berkuasa 17 tahun, pemerintahan Raja Idris mengalami banyak ketimpangan sosial, konflik kesukuan, dan persaingan politik. Selama itu pula, ia telah mengganti kabinetnya sebanyak tujuh kali, dan yang memicu terjadinya ketidakseimbangan tersebut adalah persaingan antara kabinet dengan eksekutif. Disamping itu, Raja sendiri cenderung lebih mengutamakan kepentingan keluarganya, wibawa kelompok keagamaan dan kepentingan kelompoknya yang berada di Cyrenaica, bila dibandingkan dengan pembelaannya terhadap rakyat banyak. Akan tetapi ia berhasil membuat

yang kemudian mampu membuat tahta monarki tumbang. Lihat jurnal ilmiah karya Lisa Anderson (Assistant Professor of Government, Harvard University), *Assessing Libya's Qaddafi*, Vol 84/ No 502, (Current History, 1985), hlm. 198.

⁹ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 111.

¹⁰ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid 6 (Oxford University Press, 1995), yang diterjemahkan oleh Eva Y.N, dkk dengan judul *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 41.

¹¹ Agung D.H, *Op. cit.*, hlm. 13-14.

¹² Raja Idris merupakan cucu dari pendiri tarekat Sufi Sanusiyah yang berpusat di Cyrenaica. Persaudaraan Sanusiyah adalah gerakan reformis yang bertujuan untuk mengembalikan kepada keimanan yang sederhana sebagaimana yang terjadi di dalam kehidupan awal Islam atau zaman Nabi Muhammad. Tarekat ini dikenal sebagai tarekat “kebangkitan” yang menekankan pada ajaran Nabi. Melalui organisasi internalnya yang terstruktur, sehingga meningkatkan jumlah pengikutnya dan akhirnya bisa menguasai politik Libya. Lihat John L. Esposito, jilid 6, *Op. cit.*, hlm. 116-117.

prestasi besar bagi Libya dengan mempersatukan tiga federasi tersebut ke dalam negara kesatuan pada tahun 1963.¹³

Raja Idris memiliki pengaruh yang kuat dan dominan terhadap parlemen dan kontrol yang mutlak terhadap tentara. Pemerintahannya pun didominasi oleh warga kota kaya dan para pemimpin suku yang kuat. Mereka saling berbagi jabatan dan hal itu didukung oleh raja sendiri. Sementara itu, raja Idris juga didukung kekuatan Barat serta pasukan militer internal suku yang setia. Sehingga, hal ini memungkinkan raja Idris untuk mengendalikan urusan pemerintah pusat secara otoriter. Banyak perwira tentara dan juga anggota kelas menengah yang tidak menyukai kebijakan-kebijakan raja Idris. Hal ini terjadi karena sikap kurang responnya terhadap nasionalisme Arab yang saat itu mulai tumbuh.¹⁴

Qaddafi sendiri membedakan antara revolusi dan kudeta. Menurutnya, kudeta adalah aksi politik dari sebuah rezim di mana dalam aksinya itu hanya merupakan perpindahan rezim satu ke rezim lainnya yang sama sifatnya. Sedangkan revolusi adalah sebuah usaha untuk mereorganisasi semua bentuk sosial yang menuju pada rencana baru. Hal ini sesuai dengan makna revolusi yang berarti sebuah usaha untuk memulai kehidupan baru bagi suatu bangsa. Revolusi yang terjadi di Libya pada 1 September 1969 merupakan sebuah sejarah baru yang diciptakan. Ini merupakan aksi nasional sekaligus internasional, serta gabungan tradisi dan ide-ide baru untuk melakukan sebuah revolusi. Revolusi ini dinamakan *Al-Fātih* yang secara etimologi berarti pemenang atau penakluk, karena ini merupakan kemenangan rakyat Libya yang mengantarkan mereka pada kehidupan baru. Qaddafi sendiri berpendapat bahwa revolusi ini adalah penaklukan terhadap keterbelakangan, rendah diri, kelemahan dan kemiskinan bangsa.¹⁵

Pemerintahan raja Idris sangat dekat dengan kekuatan asing yang digunakan untuk melindungi dan mempertahankan kekuasaannya. Layaknya pemerintahan korup lainnya, raja Idris sangat takut terhadap rakyatnya sendiri, sehingga ia membutuhkan bantuan asing. Kehadiran bangsa asing di negaranya ini

¹³ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 103.

¹⁴ Agung D.H, *Op. cit.*, hlm. 17.

¹⁵ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 115.

bagi Qaddafi merupakan sumber penyakit. Maka salah satu tujuan dari revolusi ini adalah untuk membebaskan rakyat Libya dari pengaruh bangsa asing.

Tahun-tahun yang mengiringi revolusi penuh dengan berbagai aktivitas yang diliputi rasa cemas, khawatir, ketakutan, keraguan, yang dikarenakan kekuatan ekonomi yang dikuasai Amerika dan Inggris sangatlah kuat. Walaupun UFO telah mampu merekrut banyak pejuang-pejuang tangguh, namun mereka masih lemah dan tidak siapan mereka untuk menerima ideologi perjuangan.¹⁶ Oleh karena itu, dibutuhkan waktu yang panjang dan persiapan yang matang untuk meyakinkan mereka.

Pada awalnya, revolusi ini akan dilakukan pada tanggal 12 Maret 1969, akan tetapi pada malam itu Ummi Kultsum, seorang biduan wanita asal Mesir sedang mengadakan konser di Benghazi. Karena khawatir akan jatuh korban dikalangan sipil, sehingga rencana itu ditunda hingga tanggal 24 Maret. Namun rencana itu kembali gagal, karena keluarga raja Idris pindah ke Istana yang menjadi benteng pertahanannya di Tubruq. Situasi ini pun menambah kekhawatiran mereka, akan diketahuinya gerakan ini. Menjelang revolusi, tepatnya pada 31 Agustus, merupakan hari yang sangat panjang dan diliputi keraguan akan tetapi penuh harapan. Hari yang panjang itu adalah hari ketakutan akan kegagalan penyiksaan, atau hukuman, serta khawatir jika kekuatan asing dan pemerintah mengetahui rencana ini. Akan tetapi tidak ada waktu lagi menunggu, pasukan rahasia dan gerakan bawah tanah mulai kelelahan dalam mempertahankan keyakinan mereka.¹⁷

Segera setelah revolusi ini, Qaddafi menyerukan terhadap rakyatnya untuk segera melupakan permusuhan di antara mereka dan bersatu untuk mengembalikan martabat mereka. Ia juga meyakinkan warga negara asing untuk melindungi keselamatan mereka dan harta kekayaan mereka akan dilindungi oleh tentara. Ia juga meyakinkan bahwa revolusi yang terjadi ini murni untuk urusan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 116.

¹⁷ Muammar Qaddafi, *al-Sijjal al-Qaumi*, (Writings, Speeches and Pronouncements of Muammar Qaddafi), vol. 8, 1976-1977, hlm 90, yang dikutip oleh Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 118.

bangsa Libya dan tidak akan berimplikasi buruk pada penyerangan negara lain atau mengancam kestabilan internasional.¹⁸

Setelah berhasil memimpin revolusi, ia berusaha menerapkan pemikirannya mengenai konsep sebuah bangsa yang diterbitkan pada Januari 1976 sebagai edisi pertama, dan disusul oleh terbitan berikutnya tahun 1978, dan 1979. Penerbitan buku tersebut penerapannya diharapkan mampu menyeimbangkan keadaan politik negara dengan solusi yang terkandung di dalamnya.¹⁹ *The Green Book*, seperti dinyatakan Qaddafi adalah seperti buku lain yang berdasarkan filsafat atau teori sosial-ekonomi baru. Ia tidak memiliki kedaulatan dalam pengambilan keputusan apapun, yang dikeluarkan melalui Badan Komando Revolusi. Tidak pula menjadi kewajiban setiap orang untuk melaksanakannya. Ia hanya berisi pemikiran yang mewakili bagaimana pandangan politik pengarangnya.²⁰

Pemikiran Qaddafi yang diharapkan mampu menjadi solusi untuk pemecahan masalah negara tersebut, penulis teliti berdasarkan kandungan yang terdapat dalam *The Green Book*. Buku ini terbagi dalam tiga bagian, bagian pertama menjelaskan solusi permasalahan politik (demokrasi), yang isinya menjadi sebuah penuntun bagi pembebasan politik masyarakat dari sistem politik yang menjajah rakyat. Bagian kedua memberikan gambaran bagi persoalan ekonomi dan memberikan pemecahan melalui filosofi ‘sosialisme baru’. Bagian ketiga atau bagian terakhir dari *The Green Book* memberikan penyelesaian persoalan sosial dengan penerapan hukum kemerdekaan yang dibuat oleh manusia serta menguraikan bagaimana basis sosial yang dimulai dari tingkat keluarga, hingga negara. Berikut ini adalah pemaparan mengenai pemikiran Qaddafi yang menawarkan solusi untuk memecahkan persoalan politik, ekonomi, dan sosial.

¹⁸ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 121.

¹⁹ David E. Long, Bernard Reich, *The Government and Politics of the Middle East and North Africa*, (United States of America: Westview Press, 1980), dengan sub-bab berjudul *Socialist People's Libyan Arab Jamahiriya*, hlm. 375.

²⁰ Lihat Mahmoud Ayoub, *Islam and Third Universal Theory: The Religious Thought of Mu'ammarr al Qadhdhafi*, (London and New York: Kegan Paul International, 1991), yang di terjemahkan oleh Wahdad Qurdi, dengan judul *Islam dan Teori Dunia Ketiga: Pemikiran Keagamaan Mu'ammarr Qadhdhafi*, (Bogor: Humaniora Press. 2004), hlm. 58-60.

2.2 Solusi Dalam Bidang Politik

Qaddafi, sang tokoh revolusioner berusaha mencermati permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsanya. Ia pun tidak melepaskan diri dari koridor revolusi untuk senantiasa berpegang teguh pada karakter rakyat Libya secara khusus dan apa yang menjadi warisan Arab Islam. Usaha-usahanya itu ia proyeksikan dalam *The Green Book*. Dalam jilid pertamanya, Qaddafi memulai bahasannya mengenai bentuk instrumen pemerintahan. Hal ini adalah salah satu permasalahan paling serius yang dihadapi masyarakat global.²¹

Dalam pandangan Qaddafi, masyarakat belum berhasil menemukan pemecahan akhir dari masalah demokrasi. Lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa semua bentuk pemerintahan modern adalah hasil dari perjuangan yang kerap kali dipenuhi aksi kekerasan antara parlementer, kelas-kelas sosial, partai politik, aliran agama, serta masyarakat.²² Permasalah-permasalahan tersebut akan diuraikan satu persatu yang berasal dari *The Green Book* bagian pertama ini.

2.2.1 Parlemen

Dalam demokrasi tradisional, parlemen merupakan unsur paling utama yang mencerminkan keinginan rakyatnya. Menurut Qaddafi, pemerintahan parlemen merupakan solusi yang salah arah. Parlemen pada awalnya didirikan untuk mewakili rakyat, akan tetapi dalam tubuh parlemen sendiri sebenarnya tidak demokratis, karena demokrasi berarti kedaulatan rakyat dan bukan tindakan sewenang-wenang atas nama rakyat. Seperti apa yang di tuangkan dalam *The Green Book*, yaitu:

*“The mere existence of a parliament means the absence of the people. True democracy exists only through the direct participation of the people, and not through the activity of their representatives”.*²³

²¹ Lihat Muammar Qathafi, *The Green Book*, yang diterjemahkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy dengan judul *Menapak Jalan Revolusi* (Yogyakarta:INSIST PRESS, 2000), hlm 3

²² Wahdad Qurdi, *Op. cit.*, hlm. 61-62.

²³ Diambil dari “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 2. Diunduh dalam <http://www.mathaba.net/gci/theory/gb3.htm>, pada 19 Maret 2012, pukul 00:44 WIB.

Kemudian, demokrasi dengan sistem perwakilan yang dianut oleh bangsa Barat, dipandang sebagai salah satu bentuk solusi demokrasi ideal. Dalam sistem ini, lembaga perwakilan merupakan wadah untuk menampung kekuasaan secara fungsional dengan harapan tidak akan adanya penyelewengan kekuasaan oleh orang-orang, dengan demikian hak-hak warga negara lebih terjamin.²⁴ Teori mengenai konstitusi demokrasi dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Setiap manusia memiliki hak alamiah bukan hanya sekedar untuk hidupnya saja, tetapi juga kebebasan pribadi dan hak atas pemilikan sesuatu. Disini, tugas utama pemerintahan adalah melindungi penduduk dan hak milik warga negaranya. Menurut Locke, kemerdekaan pribadi dalam masyarakat berada di bawah kekuasaan legislatif yang disepakati dalam suatu negara.²⁵

Menurut Qaddafi, demokrasi bukanlah kedaulatan yang dijalankan oleh sistem perwakilan. Rakyat tidak bisa diwakili, dan kedaulatan hanya bisa dilaksanakan oleh mereka sendiri. Sistem keterwakilan ini merupakan bentuk kediktatoran yang sebenarnya, yakni adanya hegemoni dan penindasan kalangan mayoritas terhadap kalangan minoritas. Qaddafi menyebutnya sebagai penyimpangan dalam demokrasi, karena demokrasi adalah kedaulatan rakyat; dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat.²⁶

“No representation in lieu of the people”²⁷

Penolakan terhadap adanya sistem perwakilan merupakan pemikiran orisinal Qaddafi. Sebelumnya, tidak ada satu pun pemikir politik atau tata negara Islam dan para pemikir sosialis yang mengajukan bentuk pemerintahan seperti ini. Ajaran musyawarah haruslah melibatkan seluruh umat atau rakyat bukan dengan cara perwakilan.²⁸

²⁴ Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka. 1996), hlm 151

²⁵ Michael. H. Hart, *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*, (New York: Hart Publishing Company, 1978), yang diterjemahkan oleh Mahbub Djunaidi dengan judul *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982), hlm. 255-256.

²⁶ Lihat Muammar Qathafi, *Menapak Jalan Revolusi*, terj Zakiyuddin Baidhaw, hlm 9-10.

²⁷ “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*.

²⁸ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 164.

Jika parlemen lahir dari sebuah partai akibat pemilihan umum, berarti parlemen itu merupakan parlemen partai dan bukan parlemen rakyat. Kekuasaannya pun dipegang oleh partai dan bukan oleh rakyat. Sistem parlemen terpilih didasarkan atas propaganda untuk memenangkan suara. Dalam pengertian sebenarnya, suara dapat dibeli dan dipalsukan.²⁹ Dibawah sistem semacam ini, rakyat menjadi korban yang dibodohi dan dieksploitasi oleh lembaga-lembaga politik. Bentuk paling tirani yang dikenal di dunia ini berada di bawah bayang-bayang parlemen.

2.2.2 Partai

Partai merupakan instrumen diktator yang paling akhir. Karena partai bukan individu, melainkan pelaksana demokrasi melalui pendirian parlemen dan komite serta melalui propaganda para anggotanya. Menurut Qaddafi:

*“The party is not a democratic instrument because it is composed only of those people who have common interests, a common perception or a shared culture; or those who belong to the same region or share the same belief. They form a party to achieve their ends, impose their will, or extend the dominion of their beliefs, values, and interests to the society as a whole”.*³⁰

Tujuan partai ini adalah untuk mencapai kekuasaan dengan dalih pelaksanaan program-program rakyat. Mereka yang demikian itu bergabung kepada suatu partai atau kelompok aksi bukan untuk mengabdikan kepada rakyat tetapi karena ingin mencapai kepentingan pribadi.³¹

Secara fundamental, partai didasarkan pada teori otoritarian, yakni dominasi anggota-anggota partai atas seluruh rakyat. Partai berasumsi bahwa akses pada kekuasaan adalah cara untuk meraih tujuan-tujuannya, dengan mengatasnamakan tujuan rakyat sebagai tujuan partainya juga. Persoalan kekuasaan partai minoritas menjadi lebih buruk dengan keberadaan partai yang semakin beragam. Peningkatan jumlah partai politik dapat menghasilkan kenaikan perebutan kekuasaan. Partai yang berusaha mendapat kekuasaan seringkali merusak berbagai hal yang telah dicapai rakyat, atau juga soal menumbangkan

²⁹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. Cit.*, hlm. 9.

³⁰ Data ini berdasarkan “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 3.

³¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. Cit.*, hlm.12.

rencana atau prestasi saingannya, yang kemudian mereka dapat kekuatan politik bagi dirinya sendiri.³²

2.2.3 Kelas

Kelas merupakan sekelompok rakyat dari masyarakat yang menopang kepentingan umum bersama. Kepentingan ini muncul dari eksistensi sekelompok rakyat yang diikat bersama dalam kesamaan nasib, kepercayaan, pemikiran, dan budaya. Kemunculan struktur sosial dalam bentuk kelas ini pada akhirnya menjadi konsepsi politik yang mengarah pada realisasi pandangan dan tujuan kelompok tersebut. Dalam semua kelas, rakyat bukan termasuk di dalamnya, karena rakyat hanya sebagai kaum minoritas.³³

Suatu kelas sosial (*tabaqah*) adalah minoritas yang juga sering merebut kekuasaan rakyat dan penguasaan mereka atas nasib mereka sendiri. Seperti halnya partai politik, suku atau kelompok, suatu kelas sosial adalah kelompok istimewa dengan kepentingan yang sama. Demi untuk memperoleh kekuasaan, baik partai maupun kelas sosial ini bisa saling menjatuhkan satu sama lain. Menurut Qaddafi, di bawah demokrasi sejati tidak ada kebijakan bagi kelas sosial tertentu untuk menghancurkan kelas lain demi keuntungannya sendiri. Membiarkan tindakan tersebut sama dengan bentuk kediktatoran, karena tidak berada dalam kepentingan rakyatnya. Pembeneran bentuk diktatorial ini menunjukkan bahwa masyarakat pada kenyataannya tersusun dari banyak kelas sosial dan salah satunya berupaya untuk menghancurkan yang lainnya untuk memperoleh kekuasaan tunggal.³⁴

*“Any class which inherits a society also inherits its characteristics. If the working class, for example, subdues all other classes of a particular society, it then becomes its only heir and forms its material and social base”.*³⁵

Proses ini dimulai oleh kemunculan pribadi-pribadi yang memiliki hak istimewa secara sosial dan ekonomi, yang kemudian dilanjutkan dengan kemunculan kelompok istimewa dan diakhiri kemunculan kelas. Selanjutnya,

³² Wahdad Qurdi, *Op. cit.*, hlm. 62..

³³ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. Cit.*, hlm. 18.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

³⁵ “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 5.

perjuangan baru diawali ketika kelas, kelompok, dan pribadi-pribadi yang berbeda berusaha untuk mendapat kekuasaan dengan cara memaksakan kediktatoran yang baru. Qaddafi menyimpulkan bahwa semua usaha untuk mempersatukan kekuatan dasar masyarakat sebagai suatu cara memecahkan masalah pemerintahan, atau menetapkan perjuangan menuju sebuah partai, kelas, kelompok keagamaan, suku dan usaha untuk mendapatkan suara massa dalam pemilihan umum merupakan sebuah usaha yang hanya membuang-buang waktu dan penghinaan terhadap rakyat.³⁶

2.2.4 Plebisit atau Referendum

Plebisit atau referendum adalah salah satu bentuk kecurangan terhadap demokrasi. Mereka yang mengatakan ‘ya’ atau ‘tidak’ pada kenyataannya tidak diperkenankan untuk mengungkapkan pendapat mereka, karena mereka tidak diizinkan untuk mengatakan alasan yang mendasar dari keputusannya.³⁷

Menurut Qaddafi, pembentukan instrumen yang ditujukan menekan konflik kelas, partai, dan individu dengan metode referendum untuk menyelesaikan persoalan tersebut, merupakan gagasan yang bodoh, sama saja dengan membuat solusi yang tunduk pada konflik dan hanya mewakili satu sisi masyarakat. Sebuah instrumen pemerintahan yang bukan berasal dari partai, kelas, suku merupakan instrumen pemerintahan yang hanya berisi rakyat yang menyeluruh. Instrumen tersebut tidak mewakili rakyatnya maupun berbicara atas nama rakyat secara individu, Tak ada perwakilan kecuali rakyat, dan perwakilan adalah penipuan.

*“There can be no representation in lieu of the people and representation is fraud”.*³⁸

Jika instrumen perwakilan dapat dibawa untuk memecahkan masalah, maka demokrasi akan dapat direalisasikan, manusia akan dapat mengakhiri sistem diktator. Sehingga, kedaulatan rakyat akan terwujud. Qaddafi berupaya untuk memberikan solusi dalam masalah instrumen pemerintahan. Ia menunjukkan pada

³⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

³⁷ Wahdad Qurdi, *Op. cit.*, hlm. 65.

³⁸ “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 6.

rakyat jalan untuk lepas dari era diktator menuju era demokrasi sejati yang didasarkan atas kedaulatan rakyat tanpa perwakilan atau utusan.³⁹

2.2.5 Kongres dan Komite Rakyat

Kongres dan komite rakyat adalah bentuk pemerintah yang dihadirkan dalam *The Green Book* sebagai sebuah jawaban terhadap masalah demokrasi. Qaddafi menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa kongres rakyat hanya satu-satunya cara untuk mencapai demokrasi rakyat. Qaddafi memaparkan bahwa:

*“Popular Conferences are the only means to achieve popular democracy. Any system of government contrary to this method, the method of Popular Conferences, is undemocratic. All the prevailing systems of government in the world today will remain undemocratic, unless they adopt this method. Popular Conferences are the end of the journey of the masses in quest of democracy”.*⁴⁰

Eksperimen baru dalam demokrasi ini bersandar pada ‘kedaulatan rakyat secara langsung’. Karena ini bukanlah kreasi imajinasi, tetapi merupakan produk pemikiran manusia yang menampung seluruh pengalaman manusia untuk mencapai demokrasi. Demokrasi langsung merupakan metode ideal yang jika terealisasi dalam sistem pemerintahan, maka tidak akan lagi ada perdebatan. Hal yang dibutuhkan massa saat ini adalah berjuang untuk mengakhiri seluruh bentuk pemerintahan diktator di dunia.⁴¹

2.2.6 Hukum Masyarakat

Dalam menerapkan hukum di Libya, khususnya untuk permasalahan politik, Qaddafi hanya merujuk pada adat atau agama. Seperti yang terdapat dalam *The Green Book*:

*“The natural law of any society is grounded in either tradition (custom) or religion. Any other attempt to draft law outside these two sources is invalid and illogical”.*⁴²

³⁹ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 25

⁴⁰ “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 6.

⁴¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Loc. cit.*,

⁴² “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 8.

Keduanya ini menurut Qaddafi adalah dua sumber hukum rakyat yang sesuai dengan kaidah-kaidah demokrasi sejati. Perumusan hukum rakyat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang kemudian dijadikan konstitusi merupakan penghianatan dalam demokrasi. Karena konstitusi adalah hukum yang dibuat oleh manusia untuk sistem pemerintahan, sehingga bukanlah hukum yang bersumber dari adat masyarakat.⁴³

Adat dan agama merupakan sumber hukum yang diakui oleh masyarakat dan bersifat abadi. Karena tradisi atau adat rakyat Libya sangat dipengaruhi Islam, yang merupakan agama rakyat Libya. Qaddafi menjadikan syari'at Islam sebagai hukum bagi rakyat Libya. Hanya saja, ini berbeda dengan para pemikir politik Islam lainnya. Syari'at Islam yang dimaksud Qaddafi adalah Al-Qur'an saja⁴⁴. Menurut Qaddafi, yang dimaksud dengan tradisi atau adat adalah sesuatu yang secara fundamental mengarahkan manusia untuk dapat membedakan antara hak dan kewajiban, benar atau salah, baik dan buruknya. Hukum alam tersebut bukan merupakan hasil dari tekanan dan buatan seseorang atau kelompok tertentu di masyarakat.⁴⁵ Tetapi merupakan warisan yang abadi dan tidak hanya berlaku di dunia saja.

Hukum yang suci yang didasarkan pada aturan-aturan baku menjadikan masyarakat hidup dalam kebebasannya dan hukum ini tidak dapat diubah atau digantikan oleh instrumen pemerintahan. Namun sebaliknya, instrumen pemerintah tersebut diikat oleh hukum masyarakat. Pada kenyataannya, rakyat diseluruh dunia ini diatur oleh hukum buatan manusia yang dapat berubah dan dicabut.⁴⁶

Secara demokratis, tak ada satupun kelompok yang dapat mengklaim hak pengawasan atas hukum masyarakat. Dalam karya besarnya itu, Qaddafi mengatakan bahwa "*society alone supervises itself*"⁴⁷.

⁴³ Zakiyuddin Baidhaway, *Op. cit.*, hlm.34.

⁴⁴ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 174.

⁴⁵ *Ibid*,

⁴⁶ Zakiyuddin Baidhaway, *Op. cit.*, hlm. 36.

⁴⁷ "The Green Book" part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 9.

Demokrasi adalah tanggungjawab seluruh masyarakat dan pengawasan harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat itu juga. Itulah demokrasi dan pelaksanaannya layak dilakukan melalui instrumen pemerintahan yang demokratis yang dihasilkan dari organisasi masyarakat itu sendiri dalam Kongres Rakyat. Berdasarkan teori itu, rakyat adalah instrumen pemerintahan dan mereka juga pengawas bagi dirinya sendiri. Dengan cara itu, pengawasan diri masyarakat atas hukum dapat terwujud.⁴⁸ Dengan kata lain, pengawasan untuk hukum masyarakat dipegang oleh masyarakat itu sendiri, bukan oleh pemerintahan.

2.2.7 Kebebasan Pers

Manusia memiliki kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Ketika ia gila, ia berperilaku irasional terutama dalam bertingkah laku. Hal serupa berlaku untuk sekelompok manusia yang diberi kebebasan untuk mengungkapkan identitasnya. Maka, ketika seorang individu mengungkapkan dirinya sendiri dengan cara irasional, ini bukan berarti bahwa orang itu gila. Ini lebih kepada pengungkapan ekspresi alamiah manusia. Pers merupakan sarana ekspresi masyarakat dan bukan untuk perkumpulan manusia tertentu.

*“The press is a means of expression for society: it is not a means of expression for private individuals or corporate bodies. Therefore, logically and democratically, it should not belong to either one of them. A newspaper owned by any individual is his or her own, and expresses only his or her point of view”.*⁴⁹

Secara logika dan jika mengikuti nilai-nilai demokrasi, pers harusnya tidak dapat dimiliki oleh kumpulan manusia tertentu. Surat kabar yang dimiliki oleh perorangan adalah miliknya dan hanya akan mengungkapkan persoalan berdasarkan sudut pandangnya. Jika mengikuti nilai-nilai demokrasi individu, tidak diperkenankan untuk memiliki sarana publikasi atau informasi apapun. Akan tetapi ia tetap memiliki hak untuk mengapresiasi dirinya sendiri melalui berbagai sarana.⁵⁰

⁴⁸ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 40.

⁴⁹ “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 11.

⁵⁰ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm 44-45

The Green Book mengakui peran pers dalam mendukung atau bahkan menumbangkan proses demokrasi. Pers berperilaku sebagai partisan dan karenanya, setiap media komunikasi dan informasi harus dikendalikan dan dioperasikan oleh komite yang mewakili rakyat. Persoalan ini kemudian bersangkutan dengan kebebasan pers yang masih menjadi isu hangat di dunia ini sebagai salah satu bagian dari keseluruhan masalah umum demokrasi. Permasalahan ini tidak dapat dipecahkan kecuali seluruh masalah demokrasi dalam masyarakat dapat terpecahkan dan hanya *Teori Universal Ketigalah* yang dapat menyelesaikan permasalahan rumit demokrasi. Menurut Qaddafi, sistem demokrasi menurut teori itu adalah merupakan struktur kohesif yang fondasinya dibangun di atas Kongres Rakyat Utama, Kongres Rakyat, dan Asosiasi Profesional⁵¹. Hal ini tertuang dalam bukunya, yakni:

*“In summary, the era of the masses, which follows the age of the republics, excites the feelings and dazzles the eyes. But even though the vision of this era denotes genuine freedom of the masses and their happy emancipation from the bonds of external authoritarian structures, it warns also of the dangers of a period of chaos and demagoguery, and the threat of a return to the authority of the individual, the sect and party, instead of the authority of the people”.*⁵²

Artinya, walaupun ia telah berupaya menebarkan demokrasi, namun apa yang ia sebarkan hanya demokrasi sejati dari sudut pandang teoritis. Secara teoritis, inilah demokrasi sejati, akan tetapi dalam realitasnya yang kuat selalu memerintah, yakni mereka yang lebih kuat dalam masyarakatlah yang akan memerintah. Kebebasan dalam mengungkapkan pendapat akan tetap terhalang oleh pihak-pihak yang berkuasa, karena mereka menggunakan kekuasaannya untuk menindas kaum yang lemah.

2.3 Solusi Dalam Bidang Ekonomi

Salah satu elemen penting dalam suatu negara adalah permasalahan ekonomi. Sejarah mencatat bahwa adanya perkembangan yang terjadi dan telah

⁵¹ *ibid.*, hlm. 47.

⁵² “*The Green Book*” part one, *The Solution of the Problem of Democracy*, hlm 11.

memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah kerja dan upah, antara pekerjaan dan majikannya. Perubahan di bidang kepemilikan, seperti munculnya sistem pembatasan pendapatan atau kepemilikan swasta yang melanggar hukum agar dipindahkan menjadi milik negara. Disamping itu, pemecatan yang dilakukan secara sewenang-wenang dapat dipandang sebagai pelanggaran hukum dan kesejahteraan sosial.⁵³

Qaddafi menyebut bahwa sekalipun telah ada tindakan-tindakan seperti keamanan sosial, penetapan upah minimum, pengaturan jam kerja, serta pembatasan dan penghapusan kepemilikan pribadi, namun persoalan yang paling mendasar dan belum terpecahkan yakni persoalan kebebasan manusia. Hubungan antara buruh dengan produsen merupakan bentuk penjajahan. Perbaikan-perbaikan yang ada tak lebih hanya tindakan setengah hati, yakni lebih mencerminkan kedermawanan daripada pengakuan terhadap hak-hak buruh.⁵⁴

2.3.1 Kebutuhan

Kebebasan manusia menjadi berkurang jika ada seseorang yang mengendalikan kebutuhannya. Kebutuhan manusia sekarang hanya dapat dipenuhi dengan memperbudak manusia lain dan menyebabkan adanya eksploitasi. Oleh karena itu, perjuangan sosial akan timbul ketika satu kelompok masyarakat memperoleh kendali atas kebutuhan kelompok lain. Salah satu kebutuhan sosial dari individu atau keluarga adalah kebutuhan akan tempat tinggal. Setiap keluarga harus memiliki tempat tinggal sendiri. Orang yang tinggal di rumah orang lain baik dengan membayar sewa atau tidak, maka ia tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya.⁵⁵ Slogan terkenal yang lain di *The Green Book* adalah:

*“Housing is an essential need for both the individual and the family and should not be owned by others. Living in another's house, whether paying rent or not, compromises freedom”.*⁵⁶

⁵³ *Ibid.*, hlm. 51-52.

⁵⁴ Wahdad Qurdi, *Op. cit.*, hlm. 74.

⁵⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. Cit.*, hlm. 63.

⁵⁶ lihat “*The Green Book*” part two, *The Solution of the Economic Problem*, hlm. 14.

Sebuah rumah merupakan milik penghuninya, tidak benar jika seseorang harus membayar sewa kepada agen manapun, baik pemerintah, perusahaan *real estate* atau tuan rumah. Qaddafi menyatakan bahwa:

*“No one has the right to acquire a house additional to his or her own dwelling and that of his or her heirs for the purpose of renting it because this additional house is, in fact, a need of someone else. Acquiring it for such a purpose is the beginning of controlling the needs of others, and “in need freedom is latent”.*⁵⁷

2.3.2 Tanah

Tanah bukan milik perorangan, akan tetapi setiap orang punya hak memergunakannya, mengambil untung darinya dengan *bekerja, bertani* dan *mengembala*. Ini berlaku bagi seluruh kehidupan manusia dan kehidupan para penerusnya. Upaya mendapatkannya harus melalui usaha sendiri tanpa memanfaatkan orang lain dengan atau tanpa upah dan hanya untuk pemuasan kebutuhan diri sendiri. Jika kepemilikan tanah diperbolehkan, hanya mereka yang hidup di atasnya yang memiliki bagian di dalamnya. Tanah akan tetap berada di tempatnya sekalipun pada saat yang sama para penggunanya berubah profesi, kapasitas dan kehadiran. Tujuan masyarakat sosialis baru adalah menciptakan masyarakat bahagia yang bebas, melalui pemuasan baik dalam segi materi, intelektual, maupun spiritual.⁵⁸ Seperti yang tertuang dalam *The Green Book*, yaitu:

*“Land is the private property of none. Rather, everyone has the right to beneficially utilize it by working, farming or pasturing as long as he and his heirs live on it – to satisfy their needs, but without employing others with or without a wage. If lands were privately owned, only the living would have a share in it”.*⁵⁹

Pemuasan kebutuhan-kebutuhan ini harus diperoleh tanpa mengeksploitasi atau memperbudak orang lain. Tujuan dari aktivitas ekonomi individu adalah untuk memuaskan kebutuhannya. Karena kekayaan yang diperoleh di dunia mempunyai batas-batas pada setiap tingkatannya sebagaimana kekayaan setiap individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada satu pun individu yang

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 15

⁵⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. Cit.*, hlm. 66-67.

⁵⁹ “*The Green Book*” part two, *The Solution of the Economic Problem*, hlm. 15.

memperoleh harta yang berlebihan. Maka kelebihan tersebut harus dibagikan pada masyarakat, jika tidak diberikan, berarti ia menimbun atau merampok kekayaan rakyat untuk dirinya sendiri.⁶⁰

Menurut Qaddafi, setiap pekerja yang bekerja untuk memperoleh upah, di samping merupakan perbudakan manusia oleh manusia, juga tidak akan memiliki kesempatan untuk mengkonsumsi hasil kerjanya sendiri dan disini posisi pekerja menjadi patner kerja, maka *The Green Book* menegaskan bahwa:

*“Work for wages, in addition to being enslavement as previously mentioned, is void of incentives because the producer is a wage-earner and not a partner”.*⁶¹

Semua orang yang memiliki kemampuan lebih haruslah berbagi kekayaan dengan yang lainnya, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para filosofi sosial. Qaddafi mengharapkan teorinya ini dapat menjadi jalan bagi manusia kearah yang sebenarnya, sehingga keuntungan pribadi atau uang bukan lagi menjadi prioritas utama.⁶²

2.3.3 Upah

Upah adalah harga yang harus dibayar untuk para pekerja sesuai dengan apa yang dihasilkannya. Orang yang bekerja dan mendapatkan upah agar mereka mendapat kekayaan untuk memenuhi semua kebutuhannya. Jika seorang individu dalam masyarakat membutuhkan hanya satu unit kekayaan untuk memuaskan kebutuhannya, maka individu yang memiliki lebih dari satu unit berarti telah merampas hak anggota masyarakat lainnya.

*“If an individual of that society needs only one of the units of the wealth of the society to satisfy his needs, then those who possess more than one unit are, in fact, seizing the rights of other members of the society. Because the one unit is all that is required to satisfy the needs of an individual, the additional units are acquired for the purpose of savings”.*⁶³

Karena bagiannya menjadi lebih dari apa yang dibutuhkannya, maka ia telah memperbesar bagiannya dengan tujuan untuk menimbun. Penimbunan ini terjadi

⁶⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. cit.*, hlm. 68.

⁶¹ “*The Green Book*” part two, *The Solution of the Economic Problem*, hlm 16.

⁶² Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 186.

⁶³ “*The Green Book*” part two, *The Solution of the Economic Problem*, hlm. 17.

dengan cara mengorbankan kebutuhan orang lain, yakni melalui perampasan bagian orang lain. Demikianlah mengapa ada orang-orang yang menimbun dan tidak mempergunakannya yakni mereka menimbun kelebihan dari pemuasan kebutuhannya dan ada orang-orang yang mengemis dan tertindas yakni mereka yang meminta hak mereka atas kekayaan masyarakat dan tidak memiliki apa pun untuk dikonsumsi.⁶⁴

Semua yang melampaui batas pemuasan kebutuhan harus mengembalikan sisa kekayaan kepada seluruh anggota masyarakat. Individu hanya mempunyai hak untuk mengamankan sebanyak untuk pemenuhan kebutuhannya sendiri, karena penimbunan yang melebihi kebutuhan merupakan pelanggaran atas kekayaan publik.⁶⁵ Qaddafi mengatakan bahwa:

*“Any surplus beyond the satisfaction of needs should ultimately belong to all members of society. Individuals, however, have a right to effect savings from the share allocated to their own needs since it is the amassing of wealth beyond the satisfaction of one's needs that is an encroachment upon public wealth”.*⁶⁶

Setiap orang memiliki hak menyimpan kebutuhannya sebanyak yang ia mau, yakni ia dapat mengkonsumsi atau menyimpan apa yang ia sukai dari bagiannya. Dalam hal ini, ia dapat menggunakan kemampuan dan keterampilannya. Dalam masyarakat sosialis baru perbedaan dalam kekayaan hanya diperbolehkan bagi mereka yang memberikan pelayanan publik. Masyarakat mengalokasikan bagian tertentu dari kekayaan yang sama dengan pelayanan tersebut bagi mereka.⁶⁷ Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam *The Green Book*, yaitu:

*“Disparity in the wealth of individuals in the new socialist society is not tolerated, save for those rendering certain services to the society for which they are accorded an amount congruent with their services. Individual shares only differ relative to the amount of production or public service rendered in excess”.*⁶⁸

⁶⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 71-75.

⁶⁵ Wahdad Qurdi, *Op. cit.*, hlm. 79.

⁶⁶ “*The Green Book*” part two, *The Solution of the Economic Problem*, hlm. 17.

⁶⁷ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 77.

⁶⁸ “*The Green Book*” part two, *The Solution of the Economic Problem*, hlm 18

Bagian-bagian individu sendiri hanya berbeda sesuai dengan pelayanan publik yang diberikannya dan sebanyak yang ia hasilkan. Masyarakat sosialis baru tidak lebih daripada akibat dialektis hubungan yang tidak adil di dunia ini. Masyarakat sosialis baru melahirkan solusi alami, yaitu kepemilikan pribadi untuk memuaskan kebutuhan tanpa menggunakan milik orang lain, dan kepemilikan sosialis di mana produsen adalah partner dalam produksi. Kepemilikan sosialis menggantikan kepemilikan pribadi atas dasar produksi pekerja upahan yang tidak mempunyai hak atas apa yang mereka produksi.

Kebutuhan materi manusia merupakan hal mendasar yang menjadi keharusan dan bersifat personal, mulai dari makanan, rumah, pakaian dan transportasi. Ini semua harus ada dalam kepemilikan pribadi. Kebutuhan materi ini tidak disewa dari orang lain jika mendapatkannya melalui sewa atau pinjaman, berarti memperbolehkan si pemilik sesungguhnya untuk mencampuri kehidupan pribadinya, mengontrol kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan mendominasi kebebasannya, serta menindas kebahagiaannya.⁶⁹

2.3.4 Pembantu Rumah Tangga

Pembantu rumah tangga (PRT), baik dibayar atau tidak merupakan salah satu bentuk perbudakan yang nyata. Mereka adalah budak-budak di zaman modern yang hak-haknya tidak pernah didengar dan mengalami berbagai macam bentuk penindasan. Nasib mereka jelas lebih buruk dari pada buruh-buruh diperusahaan. Menurut Qaddafi, rumah haruslah diurus oleh yang menempatinnya sendiri dan bukan oleh orang lain, "*Households should be serviced by their habitants*".⁷⁰

Tak bisa dipungkiri bahwa keberadaan pembantu rumah tangga sangat diperlukan di zaman modern ini. Oleh karena itu, mereka haruslah dipelakukan dengan baik, karena mereka memiliki hak yang sama, sebagaimana para pegawai

⁶⁹ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 79-80.

⁷⁰ "The Green Book" part two, *The Solution of the Economic Problem*.

di perusahaan. Selain itu, kehidupan mereka harus terjamin tanpa dikekang hak-haknya, seperti untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya.⁷¹

Pembantu rumah tangga membentuk salah satu fenomena sosial yang berdekatan dengan perbudakan. *Teori Universal Ketiga* adalah seruan kepada masyarakat untuk menyuarakan penyelamatan atas ketidakadilan, eksploitasi, hegemoni ekonomi dan politik. Teori ini bertujuan menegakkan masyarakat dimana semua orang bebas dan sama dalam kedaulatan, kekayaan dan kekuasaan, sehingga kebebasan, dapat mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu, *The Green Book* memberikan penjelasan cara penyelamatan bagi pekerja upahan dan pembantu rumah tangga dari status budak dan mentransformasi mereka menjadi partner di luar rumah.⁷²

*“The The Green Book thus defines the path of liberation to masses of wage-earners and domestic servants in order that human beings may achieve freedom. The struggle to liberate domestic servants from their status of slavery and to transform them into partners, where their material production can be divided into its necessary basic components, is an inevitable process. Households should be serviced by their habitants”.*⁷³

Qaddafi menyadari bahwa pemikiran-pemikiran yang ia tawarkan mungkin dinilai hanya merupakan angan-angan saja, akan tetapi ia meyakini bahwa di dalam negaranya, pemikirannya itu mampu untuk mulai direalisasikan. Ia pun meyakini bahwa sejarah manusia akan mengarah pada kesadaran pentingnya hidup bersama dan meninggalkan gaya hidup secara individualis. Sampai pada akhirnya mereka akan mempraktikkan pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam *The Green Book*.⁷⁴

2.4 Solusi Dalam Bidang Sosial

Persoalan ketiga yang Qaddafi coba pecahkan adalah persoalan sosial. Faktor sosial atau faktor nasional merupakan kekuatan pengendali sejarah manusia. Ikatan sosial yang mengikat bersama setiap kelompok manusia dari

⁷¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Ibid.*, hlm. 82

⁷² *Ibid.*, hlm. 84

⁷³ “*The Green Book*” part two, *The Solution of the Economic Problem*, hlm 19.

⁷⁴ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 187.

keluarga, suku hingga bangsa merupakan basis bagi gerak sejarah. Dalam sejarah para pahlawan adalah orang-orang yang telah memberikan pengorbanan untuk tujuan tertentu. Qaddafi mengatakan bahwa satu-satunya penggerak sejarah umat manusia adalah faktor sosial dan kesukuan. Faktor sosial ini membentuk hubungan dasar di antara unit-unit masyarakat utama, dari keluarga kepada suku dan selanjutnya kepada bangsa. Faktor sosial adalah faktor terpenting dalam sejarah.⁷⁵

*“ The social factor, the national factor, is the dynamic force of human history. The social bond, which binds together human communities from the family through the tribe to the nation, is the basis for the movement of history. Heroes in history are, by definition, those who have sacrificed for causes ”.*⁷⁶

Kemerdekaan masyarakat atau suku bangsa merupakan tujuan utama dalam semua gerakan sejarah. Gerak sejarah ini merupakan gerakan massa, yakni gerakan massa demi kepentingannya sendiri, demi kebebasannya dari kelompok yang berbeda-beda. Penjajahan atas kekuasaan orang lain haruslah benar-benar diperjuangkan untuk dihilangkan, agar kebebasan hidup bisa terealisasikan. Setiap kelompok mempunyai struktur sosial sendiri yang mengikatnya bersama. Gerakan kelompok merupakan gerakan untuk memperoleh kemerdekaan yang bertujuan untuk kelompok-kelompok yang ditundukkan atau tertekan dapat merealisasikan dirinya.⁷⁷

Gerakan kelompok merupakan gerakan bangsa demi kepentingannya sendiri. Atas dasar struktur nasionalnya, setiap kelompok memiliki kebutuhan-kebutuhan sosial bersama yang harus dipenuhi secara bersama pula. Kebutuhan-kebutuhan ini tidak terdapat pada individu, melainkan berupa kebutuhan bersama, seperti hak-hak, tuntutan-tuntutan, atau tujuan-tujuan bangsa yang dipersatukan dalam nasionalisme tunggal. Maka gerakan-gerakan ini disebut sebagai gerakan nasional. Gerakan ini tidak akan pernah berakhir sebelum setiap kelompok dibebaskan dari penjajahan kelompok lainnya.⁷⁸

⁷⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 89.

⁷⁶ “*The Green Book*” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 20.

⁷⁷ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 91

⁷⁸ *Ibid.*,.

Di dunia modern ini, semua hal menurut Qaddafi merupakan realitas sejarah seperti halnya realitas sosial. Maksudnya adalah perjuangan yang berdasarkan gerak sejarah yang lebih kuat daripada semua faktor lainnya, karena keaslian basis gerak sejarah dalam dunia kelompok manusia dan dunia bangsa. Itulah hakikat kehidupan. Selain manusia, binatang juga hidup dalam kelompok. Jadi, kelompok adalah basis bagi ketahanan hidup semua kelompok baik dalam dunia manusia maupun binatang. Demikian pula nasionalisme merupakan basis bagi ketahanan suatu bangsa.⁷⁹

Berikut adalah pernyataan Qaddafi mengenai nasionalisme, yaitu:

*“Nations whose nationalism is destroyed are subject to ruin. Minorities, which are one of the main political problems in the world, are the outcome. They are nations whose nationalism has been destroyed and which are thus torn apart. The social factor is, therefore, a factor of life - a factor of survival. It is the nation's innate momentum for survival. Nationalism in the human world and group instinct in the animal kingdom are like gravity in the domain of material and celestial bodies. If the sun lost its gravity, its gasses would explode and its unity would no longer exist. Accordingly, unity is the basis for survival. The factor of unity in any group is a social factor; in man's case, nationalism”.*⁸⁰

Nasionalisme ini merupakan ikatan sosial yang secara otomatis mampu mendorong bangsa menuju ketahanan hidup. Kehidupan manusia rusak bila mereka mengabaikan nasionalisme. Tak ada tandingan bagi faktor sosial dalam mempengaruhi kesatuan suatu kelompok kecuali faktor agama yang memisahkan kelompok nasional atau unit-unit kelompok dari nasionalisme yang berbeda-beda. Bagaimanapun faktor sosial pada akhirnya memperoleh kekuatan. Kasus-kasus semacam ini terjadi sepanjang masa. Pada mulanya, setiap bangsa mempunyai agama. Ini merupakan harmoni. Lalu perbedaan-perbedaan muncul yang menjadi sebab utama konflik dan ketidakstabilan dalam kehidupan masyarakat sepanjang masa.⁸¹

Qaddafi berusaha mengatur bangsa agar mereka memiliki agama. Jika tidak, berarti merupakan hal yang abnormal. Abnormalitas semacam ini

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 92.

⁸⁰ “*The Green Book*” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 20.

⁸¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. cit.*, hlm. 94.

menciptakan situasi yang kacau yang menjadi penyebab utama perselisihan di dalam kelompok nasional. Tak ada solusi lain kecuali kembali pada hubungan harmoni dengan hukum alam di mana setiap bangsa memiliki satu agama. Ketika faktor sosial sejalan dengan faktor agama, harmoni tercapai dan kehidupan kelompok menjadi stabil dan kuat serta berkembang baik.⁸² Seperti yang tertuang dalam *The Green Book*, yaitu:

*“A sound rule is that each nation should have a religion. For it to be otherwise is abnormal. Such an abnormality creates an unsound situation which becomes a real cause for disputes within one national group. There is no other solution but to be harmonious with the natural rule, i.e., each nation has a single religion”.*⁸³

Hal lain yang dinilai kuat dalam lapisan masyarakat adalah Perkawinan. Baik lelaki maupun wanita bebas menerima apa yang mereka sukai dan menolak apa yang tidak mereka sukai, inilah hukum alam kebebasan.

*“Marriage is a process that can positively or negatively influence the social factor. Though, on a natural basis of freedom, both man and woman are free to accept whom they want and reject whom they do not want, marriage within a group, by its very nature, strengthens its unity and brings about collective growth in conformity with the social factor”.*⁸⁴

2.4.1 Keluarga

Keluarga adalah hal yang lebih penting bagi setiap individu, daripada negaranya. Umat manusia sesungguhnya adalah individu dan keluarga, bukan negara. Negara adalah sistem ekonomi dan politik yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan permasalahan keluarga. Qaddafi menganalogikan keluarga sebagai tumbuhan yang terdiri dari cabang-cabang, dedaunan dan bunga.

*“The family is like a plant, with branches, stems, leaves and blossoms. Cultivating nature into farms and gardens is an artificial process that has no relevance to the plant itself. The fact that certain political, economic or military factors tie a number of families into one state does not necessarily link this system or its organization with humanity. Similarly, any situation, position or proceeding that results in the dispersion, decline or”.*⁸⁵

⁸² *Ibid.*,

⁸³ “*The Green Book*” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 21.

⁸⁴ *Ibid.*,

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

Menurut Qaddafi, masyarakat yang maju adalah masyarakat di mana individu tumbuh secara alami di dalam keluarga dan keluarga sendiri tumbuh subur dalam masyarakat.

*“Societies in which the existence and unity of the family become threatened due to any circumstance, are similar to fields whose plants experience uprooting, drought, fire, weathering or death. The blossoming garden or field is one whose plants grow, blossom and pollinate naturally. The same holds true of human societies. The flourishing society is that in which the individual grows naturally within the family and the family within society. The individual is linked to the larger family of humankind like a leaf is to a branch or a branch to a tree. They have no value or life if they are separated. The same holds true for individuals if they are separated from their families - the individual without a family has no value or social life”.*⁸⁶

Hubungan individu dengan keluarga yang lebih besar ibarat daun dengan cabang atau cabang dengan pohon. Masyarakat sama sekali tak berharga atau tak hidup bila terpisah-pisah. Hal yang sama berlaku bagi individu. Jika ia terpisah dari keluarga, individu tanpa keluarga, ia tidak mempunyai nilai dan kehidupan sosial. Bila masyarakat manusia menjangkau tahapan di mana manusia ada tanpa keluarga, ia akan menjadi masyarakat gelandangan, tanpa akar seperti tumbuhan buatan.

2.4.2 Suku dan Jasa-jasanya

Setelah persoalan keluarga, unit sosial lain yang menjadi faktor penting adalah persoalan suku. Walaupun di zaman modern ini, eksistensi dari kesukuan ini tidak lagi mendapat perhatian dan dianggap tidak terlalu penting, akan tetapi menurut Qaddafi, suku merupakan bagian terpenting dalam lapisan masyarakat ataupun negara, karena suku adalah lanjutan dari keluarga.⁸⁷ Qaddafi mengatakan bahwa:

“A tribe is a family which has grown as a result of procreation. It follows that a tribe is an enlarged family. Similarly, a nation is a tribe which has grown through procreation. The nation, then, is an enlarged tribe. The world is a nation which has been diversified into various nations. The world, then, is an

⁸⁶ “The Green Book” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 22.

⁸⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. cit.*, hlm. 99.

*enlarged nation. The relationship which binds the family also binds the tribe, the nation, and the world”.*⁸⁸

Suku merupakan unit paling bermanfaat bagi keberlangsungan hajat hidup masyarakat dan negara. Ia beranggapan bahwa nilai yang mendasar dalam masyarakat seperti ikatan sosial, kebersamaan, persahabatan, dan cinta cenderung memudar seiring pergerakan zaman. Jika nilai-nilai ini menghilang, maka kehidupan dunia akan mengalami kemunduran akhlak. Sehingga harus dilestarikan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia ini⁸⁹. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat manusia untuk mempertahankan kohesifitas keluarga, suku, bangsa dan dunia guna mencapai kesejahteraan akibat kemajuan, hak-hak istimewa, nilai-nilai dan ideal-ideal yang dihasilkan oleh solidaritas, kohesifitas kesatuan, keakraban, cinta keluarga, suku, bangsa dan kemanusiaan.⁹⁰

*“for the tribe is a secondary family. What must be emphasized is that, in the context of the tribe, an individual might indulge himself in an uncouth manner, something which he would not do within the family. However, because of the smallness in size of the family, immediate supervision is not exercised, unlike the tribe whose members continually feel that they are under its supervision. In view of these considerations, the tribe forms a behaviour pattern for its members, developing into a social education which is better and more noble than any school education”.*⁹¹

Suku adalah sekolah sosial di mana para anggotanya dididik dari kanak-kanak untuk menyerap pelajaran yang baik dan di terapkan ke dalam pola perilaku dalam kehidupannya. Tidak seperti pendidikan dengan kurikulumnya yang diajarkan secara formal dan secara bertahap, yang menyebabkan individu sadar akan kenyataan bahwa pendidikan dipaksakan padanya.

2.4.3 Bangsa

Bangsa merupakan payung politik untuk setiap individu. Ia memberikan suku suatu kekuatan politik yang lebih besar dan memiliki ikatan kesukuan kepada anggotanya. Jadi apa bila kesetiaan kesukuan pada suatu bangsa melemah, maka keberadaan bangsa tersebut akan terancam. Akan tetapi, fanatisme terhadap

⁸⁸ “*The Green Book*” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 22.

⁸⁹ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 193.

⁹⁰ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 101.

⁹¹ “*The Green Book*” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 22.

bangsa yang ditunjukkan dengan cara berlebihan juga akan mengancam kemanusiaannya. Qaddafi mengatakan bahwa:

*“National fanaticism expressed in the use of force against weak nations, or national progress which is at the expense of other nations, is evil and harmful to humanity. However, strong individuals who have self-respect and are aware of their own individual responsibilities are important and useful to the family, just as a strong and respectable family, which is aware of its importance, is socially and materially beneficial to the tribe. Equally useful to the whole world is a progressive, productive and civilized nation”.*⁹²

Nasionalisme adalah pengikat kuatnya bangsa yang merupakan struktur sosial, yang juga diikat oleh suku, keluarga juga merupakan struktur sosial yang diikat oleh pertalian unsur keluarga dan bangsa-bangsa di dunia adalah struktur sosial yang diikat oleh kemanusiaan. Selain itu, faktor-faktor agama, ekonomi serta militer juga memberikan kontribusi dalam struktur sosial negara. Agama massa, motif-motif ekonomi atau penaklukan militer bisa menjadi penyusun berdirinya suatu negara yang meliputi beberapa nasionalisme.

2.4.4 Wanita

Qaddafi mempertegas teorinya dalam *The Green Book* dengan mengambil satu bagian dalam sistem sosial masyarakat yang lebih kecil, yakni mengenai persamaan hak dan kedudukan wanita di dalam masyarakat.

*“It is an undisputed fact that both man and woman are human beings. It follows, as a selfevident fact, that woman and man are equal as human beings. Discrimination against woman by man is a flagrant act of oppression without justification for woman eats and drinks as man eats and drinks; woman loves and hates as man loves and hates; woman thinks, learns and comprehends as man thinks, learns and comprehends. Woman, like man, needs shelter, clothing, and transportation; woman feels hunger and thirst as man feels hunger and thirst; woman lives and dies as man lives and dies”.*⁹³

Perbedaan antara keduanya yakni masalah kodrati. Mereka diciptakan berbeda, karena adanya peran berbeda yang dimainkan dalam masyarakat. Wanita merasakan menstruasi, hamil, melahirkan kemudian menyusui. Ini artinya pria tidak dapat menggantikan wanita dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut. Perlu dipahami, fungsi-fungsi biologis ini merupakan beban berat yang

⁹² “*The Green Book*” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm.23.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 25.

menyebabkan wanita berjuang keras dan menderita. Fungsi biologis ini membuat mereka tidak mampu aktif dalam masyarakat. Jika fungsi ini tidak dijalankan, maka kehidupan manusia akan berakhir. Akan tetapi, fungsi ini bukan bersifat sukarela maupun paksaan.⁹⁴ Inilah fungsi esensial wanita yang dengan menjalani kondratinya, maka kehidupan bisa lebih baik atau sebaliknya.

*“A woman, whose created nature has assigned to her a natural role different from that of man, must be in an appropriate position to perform her natural role. Motherhood is the female's function, not the male's. Consequently, it is unnatural to separate children from their mothers. Any attempt to take children away from their mothers is coercion, oppression and dictatorship. The mother who abandons her maternity contradicts her natural role in life. She must be provided with her rights, and with conditions which are non-coercive, unoppressive and appropriate to her natural role”.*⁹⁵

Keibuan merupakan fungsi kewanitaan, bukan pria. Akibatnya tidak bersifat kodrati jika memisahkan anak dari ibunya. Tindakan ini bisa dikategorikan sebagai penindasan dan diktator. Bila wanita dipaksa menghilangkan peran kodratinya seperti hamil dan keibuan, ia akan menjadi korban dari kediktatoran. Selain itu, wanita yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya tidak mampu melaksanakan fungsi kodratinya termasuk dalam bentuk kediktatoran pula.⁹⁶

Sebuah aturan yang menyatakan bahwa *“tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam segala hal”* adalah penipuan yang membahayakan wanita. Frase *“dalam segala hal”* menurut Qaddafi, gagasan ini akan menghancurkan hak istimewa pada wanita untuk menikmati hidupnya sesuai dengan peran kodratinya.

*“In fact, the alleged basis that "there is no difference in any way between men and women", deprives woman of her freedom. The phrase "in any way" is a monstrous deception. This idea will destroy the appropriate and necessary conditions which constitute the privilege which women ought to enjoy apart from men in accordance with their distinctive nature, and upon which their natural role in life is based”.*⁹⁷

Persoalan ini dialami kaum wanita dalam kehidupannya secara terus-menerus. Berbagai bentuk kekerasan terhadap wanita telah memperburuk kondisi

⁹⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 117.

⁹⁵ “The Green Book” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 26.

⁹⁶ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit.*, hlm. 122.

⁹⁷ “The Green Book” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 27.

kehidupannya dan menghambat kemajuan mereka. Pada umumnya, tindak kekerasan ini terjadi karena perbedaan gender yang mengakibatkan ketidakadilan bagi mereka. Wanita yang menolak perkawinan, kehamilan atau keibuan dan seterusnya tanpa ada sebab yang jelas, berarti mengabaikan peran kodratnya sebagai akibat kondisi yang memaksa dan merupakan penyimpangan moral dari norma-norma. Akibatnya, harus ada revolusi dunia yang mengakhiri semua kondisi materialistik yang menghambat wanita dari pelaksanaan peran kodratnya dalam kehidupan, dan mengendalikannya untuk melakukan tugas-tugas pria agar sama dalam hak-haknya.⁹⁸

Qaddafi mengatakan bahwa:

*“ All societies today look upon women as little more than commodities. The East regards her as a commodity to be bought and sold, while the West does not recognize her femininity ”.*⁹⁹

Menurut Qaddafi, wanita yang melakukan pekerjaan pria adalah agresi tidak adil terhadap feminitas yang diberikan kepada wanita secara kodrati dan esensial bagi kehidupan.

*“The question, then, is not whether women should or should not work, for this is a ridiculous materialistic presentation of the case. Work should be provided by the society to all able members who need work - men and women on the condition that individuals work in their own fields and not be coerced into carrying out unsuitable work ”.*¹⁰⁰

Bila wanita melakukan pekerjaan pria, ia akan ditransformasi menjadi pria yang melepaskan peran dan kecantikannya. Wanita memiliki hak penuh untuk hidup tanpa paksaan. Wanita dilahirkan dengan kelembutan, mudah takut dan menangis, sedangkan pria itu keras atas dasar watak bawaannya. Mengabaikan perbedaan, dan mencampur adukan peran mereka adalah sikap yang biadab dan menjadi sebab utama ketimpangan sosial manusia.

⁹⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Op. cit.*, hlm. 127

⁹⁹ “The Green Book” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 28.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

2.4.5 Kaum Minoritas

Kaum minoritas adalah salah satu kaum tertindas lainnya yang dibela kepentingan dan hak-haknya oleh Qaddafi. Menurutnya, hanya ada dua macam kelompok minoritas, yakni kaum minoritas yang memiliki etnis suatu bangsa, dan kaum minoritas yang tidak memiliki basis kebangsaan. Dari keduanya inilah terbentuk satu akumulasi sejarah yang akhirnya mampu membentuk suatu bangsa atas dasar rasa memiliki dan nasib yang sama.

*“There are only two types of minorities. One of them belongs to a nation which provides it with a social framework, while the other has no nation and forms its own social framework. The latter is the one that forms one of the historic groups which eventually constitute a nation by virtue of a sense of belonging and a common destiny”.*¹⁰¹

Seluruh kaum minoritas memiliki hak-hak sosial yang sama. Pelanggaran atas hak-hak ini oleh kaum minoritas merupakan tindakan ketidakadilan. Persoalan politik dan ekonomi kaum minoritas hanya dapat diatasi oleh masa yang memegang kekuasaan dan memandang rendah atasnya merupakan salah satu bentuk kediktatoran.

Satu benang merah yang dapat ditarik dari pemikiran Qaddafi tentang hubungan sosial yakni ketidaksetujuannya terhadap segala bentuk penjajahan yang dilakukan terhadap kaum yang lemah. Ia mengatakan bahwa:

*“It is now clear that such a minority has its own social rights. Any encroachment on these rights by any majority is an act of injustice. Social characteristics are inherent and cannot be given or taken away. The political and economic problems of minorities can only be solved within a society controlled by the masses in whose hands power, wealth and arms should be placed. To view the minority as a political and economic substrata is dictatorial and unjust”.*¹⁰²

Bahkan Qaddafi sendiri memprediksi bahwa suatu saat nanti, kaum minoritas yang ditindas akan mampu menguasai dunia. Karena menurutnya, orang kulit hitam (Afrika) memiliki kehidupan yang alami dan menjadikannya bangsa yang beruntung. Mereka tidak mengenal batasan anak dalam pernikahan, sehingga

¹⁰¹ “The Green Book” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 29.

¹⁰² *ibid.*,

jumlah mereka akan terus bertambah. Sedangkan kaum modern umumnya membatasi jumlah keturunan mereka¹⁰³.

2.4.6 Pendidikan

Pendidikan atau belajar bagi Qaddafi tidak lah harus dilakukan secara sistematis yang mengharuskan pemahaman materi dalam buku teks. Hal ini merupakan salah satu bentuk penindasan dan pengekangan pada kebebasan manusia. Di tambah lagi dengan adanya program wajib belajar yang diterapkan di berbagai negara dunia yang menurutnya adalah merupakan omong kosong belaka. Wajib belajar adalah penghapusan secara paksa terhadap kepintaran manusia, karena memaksa manusia untuk belajar sesuai dengan seperangkat kurikulum yang menekankan pada materi merupakan tindak kediktatoran¹⁰⁴.

*“Education, or learning, is not necessarily that routinized curriculum and those classified subjects in textbooks which youths are forced to learn during specified hours while sitting in rows of desks. This type of education now prevailing all over the world is directed against human freedom. State-controlled education, which governments boast of whenever they are able to force it on their youths, is a method of suppressing freedom. It is a compulsory obliteration of a human being's talent, as well as a coercive directing of a human being's choices. It is an act of dictatorship destructive of freedom because it deprives people of their free choice, creativity and brilliance. To force a human being to learn according to a set curriculum is a dictatorial act. To impose certain subjects upon people is also a dictatorial act”.*¹⁰⁵

Kritik terhadap sistem pendidikan yang dimaksud Qaddafi adalah yang berlaku saat periode monarki Raja Idris sejak Libya meraih kemerdekaan tahun 1951, sistem pendidikan nasional Libya hanya mengajarkan pada pendidikan agama saja, sedangkan pendidikan umum hanya bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan asing. Sistem pendidikan nasional Libya ini memang tidak dapat dilepaskan dari tarikat-tarikat sufi yang ada di Libya sendiri. Kelompok tarikat ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perjuangan merebut kemerdekaan Libya dari penjajahan bangsa asing. Menurut Qaddafi, sistem pendidikan tersebut

¹⁰³ Agung D.H, *Op. cit.*, hlm. 69.

¹⁰⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Op. cit* hlm. 136.

¹⁰⁵ “The Green Book” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 30.

sebuah sistem pendidikan yang menindas. Karena dengan sistem itu, rakyat tidak memiliki pilihan lain untuk mendapatkan ilmu yang akan mereka pelajari¹⁰⁶.

Dalam *The Green Book* ini, Qaddafi memberikan solusi dengan cara menyediakan dan membuka pendidikan dari berbagai cabang ilmu, baik berupa ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum lainnya.

*“This does not mean that schools are to be closed and that people should turn their backs on education, as it may seem to superficial readers. On the contrary, it means that society should provide all types of education, giving people the chance to choose freely any subjects they wish to learn. This requires a sufficient number of schools for all types of education. Insufficient numbers of schools restrict human freedom of choice, forcing them to learn only the subjects available, while depriving them of the natural right to choose because of the unavailability of other subjects. Societies which ban or monopolize knowledge are reactionary societies which are biased towards ignorance and are hostile to freedom”.*¹⁰⁷

2.4.7 Kebudayaan (Seni dan Olah raga)

Setiap suku atau kelompok memiliki warisan kebudayaannya sendiri sesuai dengan warisan dari leluhur nenek moyang mereka, baik berupa seni maupun olah raga. Maka, tidaklah benar bahwa satu kelompok memaksakan kelompok lain untuk melakukan dan mengembangkan kebudayaannya sendiri dengan menindas kebudayaan orang lain. Seseorang mungkin bisa mempelajari bahasa kelompok lain, tapi ia tidak akan benar-benar faham bagaimana bahasa tersebut sesuai dengan intuisinya.

Oleh karena itu menurut Qaddafi, mempelajari satu bahasa, bukanlah masalah yang serius, begitu juga dengan mempelajari kebudayaan lainnya.

*“To learn a single language is not the problem, and to understand others' arts as a result of learning their language is also not the problem. The problem is the impossibility of a real intuitional adaptation to the language of others. This will remain impossible until the effects of heredity, which are transmitted in the human body, come to an end”.*¹⁰⁸

Hal ini akan tetap tidak mungkin terjadi hingga efek-efek pewarisan yang ditransformasikan pada manusia berakhir. Umat manusia sebenarnya masih

¹⁰⁶ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 205.

¹⁰⁷ “*The Green Book*” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 30.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

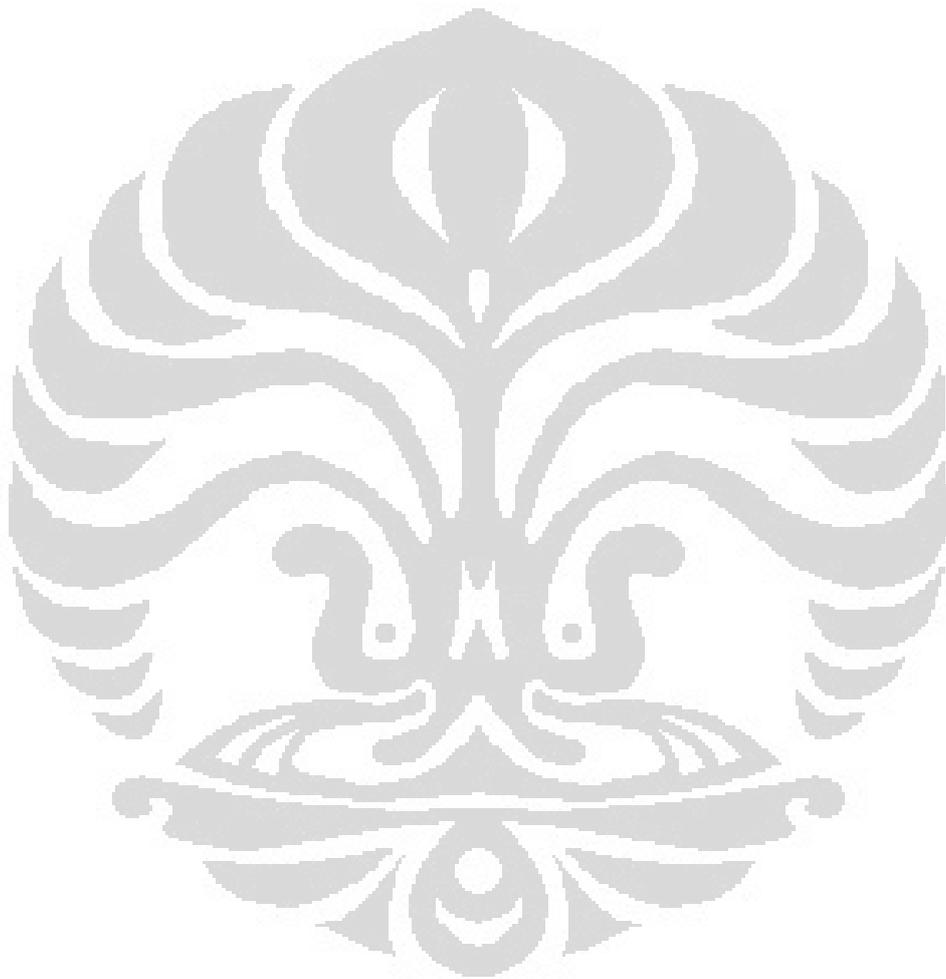
terbelakang karena mereka tidak berbicara satu bahasa yang sama dengan saudara-saudaranya, yang diwariskan dan tidak dipelajari. Masalah tersebut baru bisa diatasi apabila umut manusia dapat berbicara antara satu bahasa dengan satu dengan yang lainnya sebagai hasil dari kebudayaan bersama.

Potensi pengembangan budaya dapat meningkat jika pemerintah mampu menyediakan berbagai sarana seperti gedung kesenian dan lapangan olah raga yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

*“Sport is either private, like the prayer which one performs alone inside a closed room, or public, performed collectively in open places, like the prayer which is practised corporately in places of worship. The first type of sport concerns the individuals themselves, while the second type is of concern to all people. It must be practised by all and should not be left to anyone else to practise on their behalf. It is unreasonable for crowds to enter places of worship just to view a person or a group of people praying without taking part. It is equally unreasonable for crowds to enter playgrounds and arenas to watch a player of a team without participating themselves”.*¹⁰⁹

Mereka berhak menggunakannya sesuai dengan jenis olah raga dan kesenian yang mereka sukai. Olahraga itu bisa bersifat pribadi seperti ibadah yang dilakukan sendiri di kamar. Olahraga juga bisa bersifat publik seperti yang dipraktikkan secara kolektif di tempat-tempat terbuka, seperti ibadah yang dilakukan secara bersama di tempat-tempat peribadatan.

¹⁰⁹ “The Green Book” part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 31-32.



BAB III

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN QADDAFI

3.1 Nasionalisasi Libya

Pasca keberhasilannya menjatuhkan pemerintahan Raja Idris 1969, Qaddafi segera mengubah Libya menjadi negara yang ia kehendaki. Banyak hal yang telah dilakukan selama revolusi pertama di tahun 1969 hingga menjelang fase revolusi ketiga di tahun 1977. Gebrakan pertama yang dilakukannya yakni menyingkirkan semua ideologi dan pengaruh-pengaruh asing, seperti kapitalisme dan komunisme. Walau melalui negosiasi yang panjang dan alot, akhirnya Inggris menyerahkan pangkalan mereka pada tentara Libya pada 31 Maret 1970. Negosiasi serupa juga dilakukan terhadap Amerika, yang semua kekuatan militernya ditarik dari Wheel Air Base tanggal 11 Juni pada tahun yang sama.¹

Hal berikutnya adalah mengenai nasionalisasi yang terjadi di Libya. Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri sehingga adanya rasa untuk membela pemerintahan sendiri.² Sebelum revolusi 1969, semangat nasionalisme belum menyebar dalam rakyat Libya, karena masih kuatnya pengaruh bangsa Asing yang berada dalam pemerintahan raja Idris. Walaupun kekuasaan telah dipegang oleh raja Idris, namun masih ada campur tangan Italia dalam pemerintahannya.³

Pasca revolusi tersebut, Qaddafi berusaha membangkitkan kembali semangat nasionalisme Arab untuk seluruh rakyat Libya. Realisasinya ia lakukan dengan mengganti semua nama jalan, kantor, juga hotel dengan menggunakan bahasa Arab. Kebijakan ini juga diberlakukan bagi warga asing, karena setiap

¹ Lihat Mahmoud Ayoub, *Islam and Third Universal Theory: The Religious Thought of Mu'ammarr al Qadhdhafi*, (London and New York: Kegan Paul International, 1991), yang di terjemahkan oleh Wahdad Qurdi, dengan judul *Islam dan Teori Dunia Ketiga: Pemikiran Keagamaan Mu'ammarr Qadhdhafi*, (Bogor: Humaniora Press. 2004), hlm. 23.

² Kamus Bahasa Indonesia, edisi 2008, terbitan Jakarta :Pusat Bahasa, hlm. 1068.

³ David E. long, Bernard Reich, *The Government and Politics of the Middle East and North Africa*, (United States of America: Westview Press, 1980), dengan sub-bab berjudul *Socialist People's Libyan Arab Jamahiriya*, hlm. 370.

warga negara asing yang mengajukan permohonan pembuatan visa ke Libya wajib untuk menggunakan bahasa serta tulisan Arab pada halaman kosong paspor mereka.⁴

Bahasa Arab pun menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran atau pendidikan dan alat komunikasi rakyat Libya. Menurut Qaddafi, bahasa Arab adalah Bahasa Al-Qur'an yang dipilih Allah SWT untuk semua umatnya. Oleh karena itu, kita harus bangga berbahasa Arab dan Libya harus kembali kepada identitasnya sebagai orang Arab dan Islam. Ia kemudian mengumumkan bahwa Republik Arab Libya sebagai negara Non-Blok, Sosialis, anti-rasialisme termasuk Zionisme dan segala bentuk kolonialisme.⁵

Kini, negara ini berpegang pada semangat Al-Qur'an, yang menjadikan Tripoli sebagai kota yang Islami, minuman beralkohol dilarang, prostitusi di perangi, dan ditutupnya beberapa *night club*. serta Gereja, Kathedral, dan Sinagog (tempat ibadahnya agama Yahudi) menjadi terbengkalai karena jemaatnya kembali pulang ke Eropa. Salah satu Kathedral di Tripoli dirubah menjadi masjid yang diberi nama Masjid Gamal Abdel Nasser.⁶

Sebelum revolusi, seluruh tanah pertanian di Libya adalah milik tuan tanah, seperti pangeran, pejabat, serta pengawal kerajaan. Semuanya kemudian diambil alih oleh pemerintah dan dibagi-bagikan kepada rakyat. Selain itu, Qaddafi juga melakukan beberapa perombakan, yakni kenaikan upah karyawan baik dalam pemerintah maupun swasta, hingga 500 persen.⁷ Kemudian, pemerintah menyita aset-aset perusahaan asing yang ada di dalam Negeri, seperti yang terjadi pada perusahaan Italia. Jauh setelah berakhirnya penjajahan Italia terhadap Libya, akan tetapi masih ada aset ekonomi yang dikuasainya. Oleh karena itu, pada Oktober 1970 Negara menyita seluruh kekayaan orang-orang Italia dan memerintahkan mereka untuk kembali ke negara asalnya. Mulai saat itu,

⁴ Agung D.H. *Khadafi, Anjing Gila dari Sahara*, (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 25.

⁵ Lihat Artikel Luqman A.R. Diab, "*My Notebook : Muammar Al-Gadhafi In My Opinion*" dalam. <http://muammargadhafi.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2012.

⁶ John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Jilid 3 (Oxford University Press, 1995), yang diterjemahkan oleh Eva Y.N, dkk dengan judul *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 278.

⁷ Agung D.H, *op. cit.*, hlm. 26.

orang-orang Italia memberikan pelayanan kepada Libya dengan bekerja kepada Negara. Tidak hanya perusahaan-perusahaan Italia, akan tetapi Inggris pun akhirnya sukarela menasionalisasikan perusahaannya.⁸

Qaddafi pun melakukan tindakan tegas terhadap kontrak-kontrak dengan perusahaan minyak asing. Perundingan ulang kontrak itu dilakukan dengan serius mengingat Libya merupakan negara pengeksport minyak. Qaddafi mengancam akan menutup produksi jika perusahaan-perusahaan itu menolak untuk mengadakan perundingan. Dari hasil bumi inilah Libya mampu berkembang menjadi negara yang maju. Di Libya, awal penemuan sumber minyak terjadi diakhir tahun 50-an. Di masa itu, pengolahan minyak dikuasai oleh perusahaan-perusahaan swasta dari negara-negara asing. Mereka menentukan harga minyak sesuai dengan kebutuhan dalam negeri mereka masing-masing. Hingga di tahun 1970, perusahaan-perusahaan asing tersebut dinasionalisasikan, walau beberapa tetap diizinkan, namun berada di bawah Perusahaan Minyak Nasional Libya atau *National Oil Corporation* (NOC).⁹ Dengan demikian, Libya menjadi negara yang bebas baik secara militer, ekonomi, intelektual dan sosial.

Kebijakan nasionalisasi dan pemusatan yang dilakukan oleh Qaddafi, dapat mengendalikan monopoli perusahaan asing. Hal ini membuat pemerintah memiliki saham terbesar yakni sekurang-kurangnya 51%, sehingga menjadikan Libya negara yang berkembang pertama yang berhasil mendapat bagian mayoritas dari pendapatan produksi minyak di wilayahnya sendiri. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Libya, Qaddafi sendiri menerapkan sistem penghematan dan tidak mengikuti kebiasaan konsumerisme berlebihan yang dilakukan orang Arab.¹⁰

⁸ Agung D.H, *Op. cit.*, hlm. 26.

⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁰ *ibid.*, hlm. 28.

3.2 Pembentukan Kembali Pan-Arabisme

Salah satu cita-cita revolusi 1969 yang terjadi di Libya adalah perjuangan persatuan bangsa-bangsa Arab dibawah satu bendera yang sama. Sosok kharismatik yang menjadi salah satu penggerak Pan-Arabisme adalah Gamal Abdul Nasser yang merupakan president negara Mesir. Ia berusaha untuk membangun solidaritas antara bangsa Arab, yang menurutnya dapat membuat negara-negara Arab menjadi kuat dan mampu bekerjasama baik dalam bidang politik, militer, maupun sosialnya adalah dengan cara pembentukan solidaritas antar negara Arab.¹¹

Bentuk solidaritas arab yang terlebih dahulu dicetuskan adalah menurut Sati'Al-Husri¹² di Turki, berpendapat bahwa langkah menuju kesatuan Arab akan mudah tercipta, karena bangsa Arab telah memiliki hal mendasar yang mampu mempersatukan mereka melalui kesamaan bahasa, yaitu bahasa Arab.¹³ Nasionalisme Arab sendiri ia batasi sebagai berikut”

“Personalitas yang jelas dan kolektif dari suatu kelompok yang dinamakan orang Arab atau bangsa Arab. Hal ini menyangkut sejarah secara keseluruhan, bahasa, kebudayaan dan kenyataan sosial dalam kehidupan yang membuat bangsa Arab merupakan suatu unit sosial dan sejarah berdasarkan pada hubungan timbal balik sejumlah orang-orang yang saling terikat secara khusus”.¹⁴

¹¹ Adeed Dawisha, *Arab Nationalism in The Twentieth Century: From Triumph to Despair*, (United Kingdom: Princeton University Press, 2003), hlm. 1-2.

¹² Sati'Al-Husri adalah salah satu tokoh pemikir Nasionalisme Arab yang berpengaruh pada awal abad 20. Ia lahir di Sana'a, Yaman pada 1888. Walaupun tidak pernah mendapatkan pendidikan formal dari sekolah dasar, namun ia banyak menghabiskan waktunya di Istanbul (Turki) dan mampu lulus dari *Royal Academy*. Ia pun menjadi guru di Yania (Bagian dari Wilayah Eropa yang masih dikuasai Kekaisaran Ottoman). Selama masa tersebut, ia mulai memperlihatkan minatnya terhadap masalah-masalah kebangsaan. Husri merupakan tokoh nasionalis Turki yang pandangannya mengenai nasionalisme Arab banyak mempengaruhi gerakan serupa di wilayah sekitar Arab. Lihat Ted Thornton dalam *History of The Middle East Database* (Sati al-Husri (1880-1968) dalam www.nmhtthornton.com , Diakses pada Rabu, 27 Juni 2012, pukul 22:20 WIB.

¹³ Adeed Dawisha, *loc. cit*

¹⁴ Lihat Darwaza, *Ma' al-Qawmiyya al-Arabiyya*, (Kairo, 1957, hlm 35) yang di kutip oleh Kazzaha Walid W. 1973. *Transformation in The Arab World*. New York: ST. Martin's Press, yang diterjemahkan oleh Sonaji Saleh, dengan judul *Transformasi Revolusioner Di Dunia Arab*. Jakarta: Grafindo Utama. 1985, hlm . 74.

Ikatan-ikatan tersebut terdiri dari kesamaan bahasa, sejarah, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan, kebudayaan, geografis, yang membuat mereka saling membutuhkan.¹⁵

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Hursi mengenai Nasionalisme Arab yang bersumber dari kesamaan latar belakang sejarah dan bahasa, menjadikan Nasser merasa harus membentuk Persatuan Arab. Qaddafi sendiri sangat mengagumi Nasser dan menjadikannya sebagai model pemikiran yang kemudian ia tanamkan pada para anggota gerakannya. Nasser adalah salah satu sosok yang mampu memberikan semangat yang besar pada masyarakat Mesir khususnya, dan bangsa Arab pada umumnya. Pan-Arabisme yang diperjuangkan Nasser merupakan basis bagi kebijakan negaranya, dan digunakan untuk bersatu dengan negara Suriah.¹⁶

Nasser juga berusaha untuk membantu menyelesaikan persoalan yang terjadi antara Israel dan Palestina. Persatuan bangsa Arab ini bisa menjadi salah satu alternative pemecahan masalah karena dengan ini, bangsa-bangsa Arab bisa bersatu dan tidak ada lagi perpecahan. Konflik antara Israel dan Palestina ini, mendapat banyak perhatian dari bangsa-bangsa Arab dan juga dunia Internasional. Mesir sendiri banyak membantu Palestina dengan mengirim tentaranya, walau hasilnya tidak sesuai harapan, namun perjuangan Mesir ini meningkatkan semangat yang tinggi diantara bangsa Arab agar bersatu untuk membantu Palestina.¹⁷

Solidaritas antara bangsa-bangsa Arab ini sangat kontradiktif dengan Pan-Islamisme yang diperjuangkan oleh Jamaluddin Al-Afghani. Pan-Islamisme lebih menekankan pada persatuan dan kesatuan seluruh umat muslim di muka bumi, sedangkan Pan-Arabisme lebih mengutamakan kesatuan etnis kesukuan dan budaya bangsa Arab saja.¹⁸

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ David E. Long, Bernard Reich, *The Government and Politics of the Middle East and North Africa*, (United States of America: Westview Press, 1980), dengan sub-bab berjudul *Socialist People's Libyan Arab Jamahiriya*, hlm. 376.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 377.

Semangat pembentukan Pan-Arabisme pun tumbuh dalam diri Qaddafi yang mencoba mempersatukan negara-negara Arab, dengan cara awal yang sama yakni membantu Palestina lepas dari penjajahan Israel. Untuk merealisasikannya, Qaddafi kemudian menjalin hubungan dengan negara-negara Arab lainnya. Pada Desember 1969, diadakan KTT Arab di Rabat, Maroko yang merupakan kali pertama Qaddafi muncul di forum internasional. Dalam pertemuan para petinggi negara-negara Arab ini, ia mengutarakan keinginannya untuk mempersatukan bangsa Arab serta untuk memperjuangkan kebebasan rakyat Arab Palestina dari pendudukan Israel.¹⁹

Dalam sidang pertamanya ini, Qaddafi menarik perhatian para kepala negara yang datang. Interupsi-interupsi yang ia sampaikan banyak membuat mereka merasa heran. Terlebih ketika saatnya ia menyampaikan pidatonya, semua para pemimpin negara Arab memperhatikan dengan seksama isi dari pidatonya tersebut. Pada pembukaan pidatonya Qaddafi membuat semua yang hadir keheranan ketika ia menyebut nama pemimpin konferensi hanya dengan panggilan “Saudara Hassan” dan menyebut nama Raja Faisal Ibnu Abdul Aziz Al-Saud sebagai “Saudara Faisal” saja. Sedangkan Presiden Gamal Abdel Nasser dan semua kepala negara yang datang, memanggilnya dengan “Saudara Raja Faisal”. Akan tetapi, Qaddafi tetap bersikeras hanya memanggilnya dengan “Saudara” saja tanpa gelar “Raja”. Tentu saja, hal ini membuat Raja Faisal merasa tidak suka dengan sikap Qaddafi tersebut.

Interupsi Qaddafi tidak hanya sampai disitu saja, ia pun dengan lantang mengkritik para pemimpin Arab termasuk Raja Hassan dari Morocco yang masih menggunakan sistem feodalisme dalam memerintah negaranya. Ia menginginkan bangsa Arab bersatu dan berjuang untuk membebaskan rakyat Arab Palestina dari penindasan dan pendudukan Zionis Israel. Dalam pidatonya, Qaddafi juga menyatakan sikap tegasnya bahwa semua pemimpin baik mereka itu Raja, Sultan,

¹⁹ Agung D.H, *op. cit.*, hlm. 28-29.

Amir atau Presiden adalah sama, mereka adalah manusia. Ia sangat tidak senang melihat para pemimpin Arab dihormati berlebihan seperti layaknya orang suci.²⁰

Paska pertemuan KTT Arab, Qaddafi mengundang Presiden Gamal Abdul Naseer (Mesir), Jafar Numei (Sudan), untuk mengadakan perundingan serta penandatanganan Pakta Tripoli yang mengarah pada penyatuan ketiga negara tersebut. Akan tetapi, belum genap setahun kesepakatan itu terjalin, Gamal Abdul Nasser meninggal pada 28 september 1970. Wafatnya Nasser sangat berpengaruh dalam upaya ini, karena presiden Mesir ini merupakan tokoh yang gigih dalam memperjuangkan penyatuan negara-negara Arab. Sepeninggalnya Nasser, Qaddafi merasa bahwa tidak ada lagi sosok yang mampu menggantikan figur Nasser. Maka perlu dibentuk kepemimpinan kolektif antara Mesir, Syria dan Libya.²¹

Qaddafi kemudian mengadakan pertemuan kembali dengan Anwar Sadat (pengganti Nasser) dan Jafar Numei di Cairo untuk menindaklanjuti kesepakatan Tripoli. Akan tetapi tanpa adanya Nasser, usaha tersebut menemui jalan buntu. Barulah pada September 1971, persatuan antara Mesir, Libya dan Syria terbentuk. Setelah dilakukan referendum yang melibatkan ketiga negara tersebut, namun kesepakatan tersebut lagi-lagi tidak dapat diimplikasikan. Demonstrasi besar pun dilakukan rakyat untuk menuntut diwujudkannya persatuan tersebut. Mereka menganggap bahwa para pemimpin negara tidak serius dalam upaya ini.²²

Dalam menyikapi ini, Qaddafi kembali memproklamkan "*Federation of Arab Republic*" pada 1972 yang beranggotakan Mesir, Libya, Syria, dan Sudan.²³ Sama halnya dengan perjanjian yang lalu, persatuan ini pun mengalami akhir yang sama, yakni gagal. Perundingan yang dilakukan banyak mengalami kegagalan, namun usaha Qaddafi untuk mempersatukan negara-negara Arab tersebut tidak berhenti sampai di situ. Tahun 1974 Qaddafi berusaha untuk mengadakan perundingan dengan negara Tunisia dengan tujuan untuk menyatukannya menjadi Republik Islam Arab yang ia gunakan untuk batu loncatan guna terciptanya

²⁰ Lihat Artikel Luqman A.R. Diab, "*My Notebook : Muammar Al-Gadhafi In My Opinion*" dalam. <http://muammargadhafi.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2012.

²¹ Agung D.H, *op. cit.*, hlm. 31

²² Endang Mintarja, *op. cit.*, hlm. 124.

²³ Agung D.H, *loc. cit.*,

persatuan negara Arab yang lebih luas lagi. Akan tetapi, usaha inipun kembali menemui kegagalan.²⁴

Tujuan untuk mempersatukan negara Arab ini pada dasarnya didukung oleh mayoritas bangsa Arab, namun beberapa penguasa Arab memandang bahwa upaya ini secara prinsipnya dapat mengancam kekuasaan negara mereka, sehingga merekapun tidak benar-benar mendukung cita-cita Qaddafi ini. Seperti halnya yang terjadi pada Anwar Saddat, presiden Mesir pengganti Naseer ini justru mengadakan perundingan damai dengan Perdana Menteri Israel Menachem Begin atas prakarsa, Amerika. Kedua negara ini menandatangani perjanjian di Camp David pada 17 September 1978.²⁵

Dengan demikian, Mesir mengakui keberadaan negara Israel di wilayah Arab. Pada masa itu seluruh negara Arab mengecam pedas tindakan gegabah Mesir. Qaddafi sangat marah dan kecewa karena dikhianati oleh Presiden Anwar Al-Sadat. Presiden Jafar Numei lebih memilih diam dalam hal menilai sikap pemerintah Mesir terhadap Israel dan ia nampaknya tidak begitu semangat terhadap persatuan Arab. Perbedaan pendapat yang kompleks dari ketiga negara tersebut, membuat gagasan persatuan yang diusahakan oleh Qaddafi menjadi berantakan.

Sebagian besar rakyat Arab dan umat Islam sedunia menganggap Presiden Anwar Al-Sadat telah berkhianat kepada mereka karena Mesir telah mengakui Israel. Pada 6 Oktober 1981 dan ditembak dalam sebuah parade militer oleh tentara anggota jihad Islam. Almarhum Presiden Anwar Al-Sadat kemudian digantikan oleh Hosni Mubarak sebagai Presiden Mesir.²⁶

²⁴ Wahdad Qurdi, *op. cit.*, hlm. 24.

²⁵ Perjanjian Camp David ini mengakibatkan dikecamnya Mesir oleh semua negara Arab, begitupun dengan Libya. Akan tetapi kecaman itu tidak dilanjutkan dengan tindakan tegas, beberapa pemimpin negara malah memilih diam. Menurut Qaddafi, hal ini mencerminkan ketidakseriusan mereka untuk mempersatukan wilayah Arab.

²⁶ Lihat Artikel Luqman A.R. Diab, "*My Notebook : Muammar Al-Gadhafi In My Opinion*" dalam. <http://muammargadhafi.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 26 Maret 201.

3.3 Pendirian Negara Massa (*Jamahiriyah*)

Revolusi yang terjadi pada 1 September 1969 ini merupakan fenomena yang unik, bukan hanya berdasarkan janji-janji jangka pendek, tetapi juga mengenai nasib bangsa untuk jangka panjang. Tujuan ini menjadi pembicaraan dalam Majelis Komando yang terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama membahas tentang persoalan kenegaraan, kelemahan dan masa depannya, dan kelompok kedua khusus membahas persoalan negara-negara dunia ke-tiga. Ini terungkap dari pengumuman resmi dari Dewan Komando Revolusi:²⁷

1. Semua Dewan legislatif pada rezim lama dibubarkan.
2. Dewan Komando Revolusi adalah satu-satunya dewan yang memiliki wewenang untuk mengatur administrasi Republik Rakyat Libya.
3. Dewan Revolusi diharapkan dapat mewujudkan keinginan dan nasib rakyat Libya untuk membangun Libya yang baru dengan masyarakat yang revolusioner, sosialis, berdasarkan karakter bangsa Libya sendiri dan menolak semua doktrin ajaran bangsa asing, dengan kepercayaan terhadap tercapainya kemajuan sejarah yang sedang bergulir untuk membangkitkan Libya dari kemiskinan dan pemerintahan yang buruk menuju Libya yang progresif yang menentang segala bentuk penjajahan dan kolonialisme serta akan membantu negara-negara yang terjajah.
4. Dewan Revolusi segera melakukan konsolidasi untuk mempersatukan negara-negara dunia ketiga, dan segala daya upaya yang diarahkan guna menyelesaikan persoalan ekonomi, dan sosial negara-negara miskin di dunia.
5. Dewan revolusi harus senantiasa memegang teguh untuk mempertahankan keyakinan yang mendalam terhadap cita-cita revolusi yang berdasarkan pada kebebasan yang bersumber dari ajaran-ajaran agama dan nilai moral yang terdapat dalam Al-Quran.

²⁷ Wahdad Qurdi, *Op. cit.*, hlm. 22-23.

Revolusi akan senantiasa mempertahankan dan memegang teguh itu semua.

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa Qaddafi membedakan antara revolusi dan kudeta militer. Revolusi merupakan sebuah komitmen terhadap sistem ideologi dan cita-cita yang diimplementasikan secara bertahap untuk mewujudkan revolusi yang terangkum dalam tiga nilai dasar, yang disebut sebagai cita-cita fundamental revolusi Libya, yakni kebebasan (*Liberty*), persatuan (*Unity*), sosialisme (*Socialism*). Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dari kemiskinan, penjajahan, serta dominasi bangsa asing di dalam negara baik secara militer maupun bidang lainnya. Persatuan yang dimaksud adalah bangsa Arab yang membentuk persatuan dalam satu pemerintahan kecil. Sedangkan yang dimaksud dengan sosialisme adalah sosialisme Islam sebagai bangsa muslim yang mengakui hak miliki pribadi dan juga hak waris.²⁸

Revolusi *Al-Fātih* Libya yang dideklarasikan dalam pernyataan formal – konstitusional akhirnya menjadikan Libya sebagai negara sosialis modern yang tujuannya untuk tercapainya keadilan sosial dan menghapus semua bentuk penjajahan. Undang-undang serta hukum negara harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan warisan ajaran agama Islam. Sesuai pula dengan apa yang terkandung dalam *The Green Book*. Semua gagasan utama yang terkandung di dalamnya telah diserap dalam aturan hukum baru Libya. Hukum ini diumumkan secara resmi pada 26 September 1969 yang salah satunya berisi larangan penggunaan buruh sebagai barang perdagangan. *The Green Book* lebih jauh memberikan penegasan bahwa pekerja harus menjadi mitra dan diperlakukan sebagai rekan, bukan buruh. Kemudian, *The Green Book* juga mencantumkan perlindungan hak-hak buruh dan kekayaan masyarakat harus dikendalikan oleh seluruh rakyat.²⁹

Dalam fase kedua revolusinya, gagasan Qaddafi mulai menemukan bentuk dan implementasi yang nyata. Fase ini ditandai dengan lahirnya bentuk negara *Jamahiriyah* serta terciptanya Kongres Rakyat, Komite Rakyat, Union dan

²⁸ Endang Mintarja, *Op. cit.*, hlm. 122.

²⁹ Wahdad Qurdi, *Op. cit.*, hlm. 51-52.

Sindikatisindikatis. Qaddafi mengumumkan lima pernyataan yang bersejarah pada 15 April 1973 di Zaurah dalam sebuah acara peringatan Maulid Nabi SAW, yaitu:

1. Penghapusan segala bentuk aturan hukum yang dipaksakan dan menggantinya dengan hukum yang dibuat oleh rakyat berdasarkan ajaran Islam.
2. Pembersihan bangsa dari seluruh “orang sakit” yang tidak ikut berpartisipasi dalam perjuangan dan menentang cita-cita revolusi, serta mereka yang ingin menggantikan dan menumbangkan revolusi dengan ide-ide asing dari luar.
3. Pernyataan kepada seluruh rakyat bahwa mereka memiliki kebebasan mutlak, akan tetapi tidak ada kebebasan bagi musuh rakyat.
4. Menjadikan revolusi sebagai pengganti sektor pemerintahan dan segala bentuk birokrasi yang rumit dan tidak praktis.
5. Mendeklarasikan terwujudnya suatu revolusi kebudayaan untuk melawan semua gagasan luar yang menyesatkan rakyat dan membuat mereka ragu terhadap warisan Arab dan ajaran agama Islam mereka sendiri.³⁰

Itulah slogan dari revolusi kebudayaan sebagai usaha untuk mengubah cara berpikir rakyat agar dapat berjalan dalam koridor revolusi. Pidato di Zaurah sangat penting untuk memahami revolusi kebudayaan ini, bukan hanya memahami gagasan-gagasannya, tetapi juga nada, pengaruh dan sifatnya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa kandungan dari kutipan pidato tersebut, di antaranya:

“Wahai rakyat sekalian, robek dan cabik-cabiklah semua buku luar yang tidak sesuai dengan warisan Arab dan Islam, serta tidak sesuai dengan sosialisme dan kemajuan”³¹

³⁰ David E. long, Bernard Reich, *Op. cit.*, hlm. 374.

³¹ Lihat Muammar Qaddafi, *Al-Sijjil Al-Qaumi*, (Vol. 4 hlm 504), yang dikutip oleh Mahmoud Ayoub, terjemahan Wahdad Qurdi, *Op. cit.*, hlm. 56.

Sosialisme yang dimaksud Qaddafi adalah suatu sistem yang berdasarkan Al-Quran dan bukan hanya pada gagasan Marxis atau ideologi sosialisme manapun. Ia melanjutkan:

“Wahai rakyat sekalian, hancurkan semua perpustakaan dan toko buku yang tidak memancarkan cahaya kebenaran dan tidak bersinar meneranginya, cahaya yang menuntun orang dan membawa mereka ‘keluar dari gelap menuju cahaya terang’ (Al-Quran, Al-Baqarah: 257). Tetapi perhatikanlah segala sesuatu yang mengarah pada keotentikan yang diinginkan rakyat dan menyenangkan Tuhan, dan itulah yang harus kalian pelihara. Wahai rakyat sekalian, bakar dan hancurkanlah segala ajaran yang tidak mengekspresikan kebenaran, ajaran yang menghentikan pikiran kita dengan hal-hal yang dangkal (tidak bermakna). Hancurkan kurikulum yang dirancang selama rezim reaksional, kurikulum yang dipaksakan oleh tangan tersembunyi kolonialisme kepada bangsa kita. Setelah hari ini, rakyat tidak lagi memerlukan para perantara hipokrit penipu, meskipun membawa Injil, Al-Quran, komunisme, kapitalisme atau teori apapun. Masyarakat tidak butuh penipuan dari ‘kanan atau kiri’! Rakyat sekarang membutuhkan hal yang bisa menghancurkan belenggu-belenggu mereka, dari aturan mereka sendiri, dan membangun masa depan mereka menurut keinginan mereka sendiri. Hancurkan setiap cabang ilmu pengetahuan yang tidak bisa diletakan untuk mengabdikan pada rakyat, karena itu bukanlah pengetahuan yang benar atau sejati”³².

Pidato tersebut menyertai pula revolusi budaya yang melahirkan tiga prinsip yang menjadi dasar dalam gerakan politiknya yang berdasarkan Al-Quran, yaitu: Persatuan Arab, Demokrasi kerakyatan secara langsung, dan Sosialisme Islam. Menurutnya, teori baru tersebut mampu memecahkan ketegangan politik Negara dan Islam akan menjadi sumber dalam pembaharuan politik serta menjadi alat untuk pengesahan setiap hukum yang berlaku dalam pemerintahan.³³

Sistem pemerintahan Libya terdiri dari dua cabang, yakni sektor revolusioner dan sektor *Jamahiriyah*. Sektor revolusioner terdiri dari pemimpin

³² *Ibid.*,

³³ John L. Esposito, Jilid 3, *Op. cit.*, hlm. 280.

revolusi yakni Qaddafi sendiri, Komite Revolusioner, dan anggota-anggota lainnya yang terdiri dari 12 orang Dewan Komandan Revolusioner, yang didirikan pada tahun 1969. Kepemimpinan Revolusi ini tidak bisa diganggu-gugat kekuasaannya, mereka tidak dipilih dan tidak bisa pula diberhentikan. Hal ini karena mereka berada dalam kekuasaan yang berdasarkan bagaimana eksistensi mereka dalam revolusi. Sektor kedua atau *Jamahiriyah* yang terdiri dari Kongres Rakyat, Kongres Rakyat Sha'biyat untuk daerah, dan Kongres Nasional Rakyat Umum.³⁴

Pada tahun 1972, pemerintah melarang tumbuhnya partai politik melalui Undang-undang Nomor 71. Menurut Undang-undang tersebut, pembentukan organisasi-organisasi non-pemerintah (LSM) diperbolehkan, hanya saja mereka harus sejalan dengan cita-cita revolusi, sedangkan tujuan berdirinya partai-partai terkadang tidak sejalan dengan apa yang dicita-citakan dan memiliki tujuan sendiri. Jumlah organisasi yang sejalan dengan revolusi terbilang kecil dan terdiri dari asosiasi profesional yang diintegrasikan ke dalam struktur negara sebagai pilar ketiga, dan bersamaan dengan Kongres Rakyat dan Komite. Asosiasi profesional ini kemudian bertugas untuk mengirim delegasinya ke Kongres Rakyat Umum dan mereka pun memiliki hak representatif dalam pemerintahan.³⁵

3.4 Pasukan Pengawal Wanita

Dalam "*The Green Book*" bagian ketiga, Qaddafi membicarakan tentang peranan wanita dengan sangat serius. Ia sangat menghormati harkat wanita sebagai manusia, bukan sebagai makhluk yang lemah dan terpinggirkan. Dalam "*The Green Book*" ini, Qaddafi mengatakan bahwa:

*"All societies today look upon women as little more than commodities. The East regards her as a commodity to be bought and sold, while the West does not recognize her femininity".*³⁶

³⁴ Apriadi Tamburaka. *Revolusi Timur Tengah*. (Yogyakarta: Narasi. 2011), hlm. 224.

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ "*The Green Book*" part three, *The Sosial Basis of The Third Universal Theory*, hlm. 28.

Sebagai realisasinya, Qaddafi memiliki pasukan pengawal khusus wanita yang bergabung dalam *Women's Military Academy*. Berdirinya Akademi militer wanita ini pada 1979 di Tripoli ini merupakan hasil pemikiran dari Qaddafi mengenai kedudukan wanita Arab yang masih jauh dalam hal persamaan hak dan kewajiban. Bagi Qaddafi, wanita pun harus dilatih bertempur, agar tidak menjadi sasaran bagi musuh-musuh mereka. Ini dilakukan agar mereka bisa mempertahankan diri dari penindasan yang mungkin terjadi. Saat deklarasi berdirinya kekuasaan rakyat di Libya, Qaddafi menyatakan bahwa membela negara adalah tanggung jawab setiap warga negara baik pria maupun wanita.

Di Libya, kaum wanita juga mendapatkan latihan umum militer dan dipersenjatai. Mereka dilatih selama tiga tahun, siang dan malam ditempa oleh latihan-latihan militer. Kurang lebih, terdapat 100 wanita yang berada di *basecamp* akademi tersebut. Mereka dibangunkan setiap harinya pada pukul 04.30 pagi, melakukan latihan pagi dan mendapatkan pendidikan untuk melatih kemampuannya. Mulai dari seni bela diri, telekomunikasi, bagaimana menggunakan senjata, hingga menerbangkan pesawat jet tempur. Siswi-siswi terbaik dalam akademi ini dijuluki sebagai “Biarawati revolusionis”, dan kesemua pengawal wanita ini masih perawan, dilarang melakukan hubungan seks, serta disumpah untuk selalu melindungi Qaddafi pada saat pelantikannya.³⁷

Setiap Qaddafi mengadakan kunjungan kemanapun, pasukan wanita ini siap mendampingi dan menjaganya, kira-kira 40 wanita selalu ditugaskan untuk mengawalinya. Satu hal yang menarik adalah walaupun mereka menggunakan seragam militer, Qaddafi tidak melarang pasukan wanita ini untuk menunjukkan sisi kewanitaannya dengan cara memanjangkan rambut, berdandan, serta berpenampilan trendi. Mereka pun diperbolehkan menggunakan kaca mata, atau aksesoris dari disainer ternama. Ada juga yang berpenampilan seksi dengan sepatu bot militer berhak tinggi.

Alasan Qaddafi memilih wanita sebagai pasukan pengawalnya adalah karena ia sangat paham soal karakteristik wanita Arab. Wanita lebih bisa dipercaya dan memiliki loyalitas tinggi terhadap atasan dari pada laki-laki. Hal ini

³⁷ Agung, D. H, *op. cit.*, hlm. 50-52.

dikarenakan tradisi dan budaya mereka yang mewajibkan mereka untuk patuh terhadap aturan yang berlaku. Sedangkan kaum laki-laki kebanyakan kerap berkomplot untuk melakukan kedeta bila ada kesempatan yang datang.³⁸ Qaddafi tidak ingin menjadi korban pembunuhan seperti Perdana Menteri India, Nyonya Indira Gandhi yang wafat karena ditembak oleh pengawal pribadinya sendiri. Nampaknya Qaddafi memilih pasukan elit wanita untuk mengawalinya bukan saja karena mereka bisa dipercaya, setia dan punya loyalitas tinggi terhadap atasan, tapi karena umumnya wanita di Dunia Arab tidak punya ambisi untuk menjadi pemimpin.

3.5 Citra Qaddafi

3.5.1 Di Dunia Arab

Setelah berhasil memimpin revolusi *Al-Fātih*, sosok Qaddafi segera merebut perhatian dunia, tidak hanya dikawasan Arab, akan tetapi juga di dunia internasional. Tokoh kontroversial ini dianggap mampu menjadi dewa penolong untuk mengubah nasib bangsa-bangsa yang tertindas menuju kebebasan, namun ada juga yang menganggap bahwa visi dan misinya dapat mengganggu kestabilan dunia Arab dan juga internasional. Pasalnya, Qaddafi memiliki keberanian dan tekad yang kuat untuk mempersatukan negara-negara Arab di bawah naungan yang sama, dan demi terwujudnya upaya tersebut, ia harus berbenturan dengan Amerika. Bagi rakyatnya sendiri, tergambar jelas bahwa mereka mengagumi Qaddafi sebagai penolong yang akan mempersatukan bangsa-bangsa Arab dalam kekuatan Islam. Rakyat Libya pun menganugrahi Qaddafi dengan berbagai julukan yang membesarkan namanya, seperti Pemimpin Besar Revolusi (*Al-Qaid Al-Tsaurah*), Sang Kolonel (*Al-Aqid*), Sang Pemikir (*Al-Mufakkir*), dan lain-lain. Bahkan Gamal Abdul Nasser pada saat itu sangat

³⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

bangga menyambut kemenangan revolusi Libya, karena pada dasarnya, ide-ide Qaddafi diilhami oleh falsafah Nasser.³⁹

Kesadaran akan kemenangan Qaddafi sebagai awal kebangkitan perjuangan Islam dan penyatuan negara-negara Arab, memang hanya bisa dirasakan oleh beberapa pemimpin bangsa Arab yang pernah merasakan buruk dan juga penderitaan akibat penjajahan. Sehingga, mereka sangat mendukung perjuangan yang dilakukan Qaddafi. Sementara, bagi beberapa pemimpin Arab yang mendapat dukungan dari bangsa asing seperti Amerika, dan juga negara koloni lainnya, kemenangan Qaddafi merupakan ancaman yang nyata terhadap stabilitas nasional, khususnya untuk kekuasaan mereka sendiri.

Salah satu negara yang menunjukkan sikap tidak bersahabat adalah Arab Saudi dan beberapa negara teluk lainnya. Untuk menyikapinya, Qaddafi pun mengirim telegram yang berisi penegasan bahwa sumber instabilitas bangsa Arab ini berasal dari pengaruh Amerika dan bantuan darinya bukanlah bentuk persahabatan ataupun persekutuan,⁴⁰ tetapi justru sebaliknya, ini merupakan bentuk persahabatan semu yang berujung pada penaklukan atau penjajahan terhadap bangsa Arab.

Qaddafi mengatakan bahwa, alasan kehadiran militer Amerika seperti dalam problem Afghanistan, perang Iran-Irak, atau isu mengenai harga minyak, adalah alasan yang dibuat-buat. Ia mengamati bahwa Amerika telah menjustifikasi keberadaannya di tanah Arab melalui invasi Soviet pada Afghanistan. Jika Amerika benar-benar memperdulikan nasib Afghanistan, maka seharusnya mereka mengirim bala tentaranya untuk mengamankan keadaan di negara itu. Amerika pun menggunakan konflik antara Iran-Irak sebagai batu loncatan untuk mengirim pesawat-pesawat pengintai ke daerah Semenanjung Arab, dan kemudian memaksa negara-negara Teluk untuk bergabung dalam persekutuan mereka.⁴¹

³⁹ Hingga menjelang kematiannya pada tahun 1970, Nasser menyampaikan pesan perpisahan untuk Qaddafi lewat surat yang dikirim ke Benghazi. Surat itu berisi ucapan kebanggaannya dan doa untuk Qaddafi. Endang Mintarja, *op. cit.*, hlm. 126.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 127-128.

⁴¹ Wahdad Qurdi, *op. cit.*, hlm. 229.

Salah satu usaha Qaddafi yang menimbulkan konflik adalah penyeruannya untuk pembebasan dua kota suci, Mekkah dan Madinah dari kekuasaan pihak manapun. Qaddafi menghendaki agar kedua kota ini dikelola oleh federasi negara-negara muslim seluruh dunia, karena ia menganggap bahwa dua kota ini tengah dikuasai oleh Amerika yang merupakan bentuk tindak lanjut dari Perang Salib (*Crusade*).⁴² Namun untuk apa yang dilakukannya ini, Qaddafi justru mendapatkan fatwa yang menyatakan bahwa dirinya orang yang sesat dan menyesatkan. Fatwa ini disampaikan oleh para ulama pemerintah yang telah mendapat pengaruh dari bangsa Amerika. Tidak hanya itu, ia pun dituduh atheis dan pro terhadap Sovyet dengan mendukung penaklukan Rusia atas Afghanistan. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak ada hubungannya antara gerakan dan ide-ide Qaddafi dengan negara Sovyet ini, bahkan ia membantu pejuang Afghanistan untuk bisa merdeka.

Qaddafi yang dianggap menyesatkan ini mengakibatkan banyaknya pihak yang kemudian menyarankan agar ia dikeluarkan dari semua kerjasama dalam bidang Islam internasional. Karena Qaddafi dituduh menyebarkan keraguan dikalangan umat Islam dalam persoalan *sunnah* Nabi, yakni berupa penentangannya terhadap poligami yang dianggap tidak beriman atau *kurf*, dan juga penentangannya terhadap pemakaian kerudung yang dianggap sebagai fitnah melawan ketentuan Al-Quran. Pernyataan Jurnal Liga Dunia Islam⁴³, menyatakan bahwa Qaddafi tidak beriman tersebut didasarkan pada delapan tuduhan spesifik, yakni:

1. Penolakannya yang nyata terhadap otoritas sunnah Nabi.
2. Keraguannya terhadap ayat-ayat Al-Quran tertentu.

⁴² Keterangan ini terdapat dalam pamflet-pamflet yang disebarakan ketika merayakan hari raya Qurban (Idul adha) pada tahun 1980, (Ottawa: Manshurat Al-Zahf Al-Akhdhar, 1981, hlm 8). Endang Mintarja, *op. cit.*, hlm. 128.

⁴³ *Liga Dunia Islam* adalah salah satu organisasi Islam non-pemerintah terbesar di dunia. Organisasi ini didirikan di Mekkah tahun pada tahun 1962 dan telah memiliki 60 anggota dari 22 negara Muslim. Liga Islam dunia ini, bergerak di bidang penyebaran Islam, memberikan penjelasan mengenai prinsip dan ajaran agama, meyakinkan orang-orang untuk menaati perintah Tuhan, melakukan sangkalan atas laporan dan tuduhan palsu terhadap agama Islam, memberikan bantuan terhadap masalah yang dialami umat Islam, serta membantu proyek yang melibatkan penyebaran agama, pendidikan, dan kebudayaan. www.muslimworldleague.org, (diakses pada 24 Mei 2012, pukul 22:30 WIB).

3. Pernyataannya yang meragukan kenabian.
4. Penolakannya atas keputusan Al-Quran terhadap persoalan poligami.
5. Penolakannya terhadap ajaran Al-Quran mengenai kewajiban mengenakan kerudung untuk wanita.
6. Tindakannya yang menghapus sistem penanggalan hijriah
7. Seruannya untuk menghapus ibadah haji
8. Dukungannya terhadap penaklukan Afghanistan oleh Sovyet.⁴⁴

Menurut pandangan Mahmoud Ayoub, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa Qaddafi tidak pernah meragukan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran, atau juga mempertanyakan keaslian serta kebenarannya. Begitupun terhadap sunnah Nabi, keraguannya akan hadis tertentu juga sebenarnya merupakan sikap yang juga terjadi di kalangan pemuka hadis sepanjang sejarah peradaban Islam. Ia tidak memberikan penolakan pada keberadaan hadis dalam prinsipnya. Penolakannya terhadap poligami sebagai upaya kaum laki-laki untuk pemuasan nafsu juga merupakan pandangan yang terdapat pada banyak pemikir Islam lainnya. Mengenai tuduhan terhadap penghapusan ibadah haji, sejatinya, ia tidak pernah menyerukan terhadap hal itu, akan tetapi menyerukan pada pemurnian serta pembaharuan makna dan signifikansinya untuk masyarakat Muslim.⁴⁵

Tindakan dan gagasan-gagasan Qaddafi telah menebarkan ancaman terhadap kekuasaan serta kedudukan para penguasa di wilayah Arab. Sikap kritis dan hujatan dari penguasa itu terhadap apa yang dilakukan Qaddafi, tak lebih merupakan usaha mereka untuk mencitrakannya sebagai orang yang melawan keberadaan ajaran Islam. Walaupun demikian, banyak juga antara para pemuda terpelajar Arab, yang tertarik mendengarkan pidato-pidato serta pernyataan-pernyataannya melalui radio Libya. Karena apa yang Qaddafi suarkan, mereka

⁴⁴ Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Jaza'iri. *al-Qadhdhafi wa-al Mutaqawwili Alayh* (Beirut, dar 'Uqbah bin Nafi' Lil-Nahr, 1952) hlm 11-15, dalam Mahmoud Ayoub, melalui terjemahan Wahdad Qurdi, hlm 232

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 233.

mendapat harapan untuk terciptanya persatuan negara-negara Arab. Kesalahpahaman yang dituduhkan padanya juga merupakan salah satu propaganda yang dilancarkan oleh negara-negara⁴⁶. Hal ini dilakukan untuk melancarkan usaha-usaha mereka untuk menguasai negara muslim.

3.5.2 Di Dunia Barat (Amerika)

Di mata Barat, sosok Qaddafi tidak lebih dari manusia primitif yang hidup di tenda-tenda dan tidak mengenal peradaban modern. Lebih jauh lagi, bangsa Barat menganggap Qaddafi sebagai biang terorisme internasional⁴⁷. Bagi Amerika, Libya di bawah kepemimpinan Qaddafi telah menjadikan negara tersebut menjadi model utama bagi sebuah negara teroris. Hal ini didasarkan pada laporan terbaru Amnesty Internasional yang menyebutkan bahwa pembunuhan atas empat belas warga negara Libya oleh negara teroris ini sepanjang tahun 1985, empat diantaranya dihabisi di luar negeri⁴⁸.

Berbagai macam tuduhan dilontarkan pada sosok ini, namun yang mendapat perhatian khusus adalah pernyataan seorang pejabat senior intelijen AS pada April 1986, yang menyatakan bahwa Qaddafi menggunakan rakyatnya terutama untuk membunuh kaum penghianat Libya dan ia membuat keputusan tegas untuk membidik warga Amerika. Dengan alasan ini, Amerika pun menggunakannya sebagai serangan balik terhadap Libya. Insiden Teluk Sidra yang menenggelamkan kapal-kapal Libya dengan banyak korban meninggal, dianggap sah untuk dilakukan. Laporan-laporan Amnesty Internasional menyatakan bahwa pembunuhan-pembunuhan teroris Libya mulai berlangsung sejak awal tahun 1980, pada masa Presiden Jimmy Carter⁴⁹.

Tuduhan-tuduhan Amerika ini pun berlangsung hingga masa Presiden Ronald Reagan. Qaddafi yang menjadi penyokong kuat perjuangan rakyat

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ Endang Mintarja, *op. cit.*, hlm. 129.

⁴⁸ *Amnesty International Report -1985* (London, 1985), dalam Noam Chomsky. *International Terrorism in the Real World*. (Amana Book, Inc, 1986) yang diterjemahkan oleh Hamid Basyaib dengan judul *Menguak Tabir Terorisme Internasional*. (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 157.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 158-159.

Palestina, tidak hanya dalam pendanaan, namun suplai senjata serta ikut membantu melatih pejuang Islam Palestina inilah yang membuat Amerika menuduhnya sebagai pendukung aksi terorisme dan segera menarik perwakilan diplomatiknya dari Tripoli pada tahun 1981. Tidak hanya itu, pada 27 Desember 1985 terjadi penyerangan pesawat El Al milik Israel oleh prajurit Palestina yang dipimpin oleh Abu Nidal di bandara udara Roma (Italia) dan juga Wina (Austria). Penyerangan ini menewaskan 19 orang, yang lima diantaranya berkebangsaan Amerika. Dengan demikian, tuduhan terorisme pada Qaddafi semakin kuat, karena ia pun dituduh membiayai serta melatih pasukan Abu Nidal⁵⁰.

Berita lain muncul dalam *head line* milik *The Washington Post* pada 3 November 1985 yang mengabarkan bahwa CIA Anti-Qaddafi yang mendukung rencana pemerintahan Reagan untuk melakukan operasi militer meruntuhkan rezim Qaddafi di Libya. Mereka melakukan propaganda ke negara-negara di Afrika Utara, bahwa rezim Qaddafi merupakan bahaya yang bisa mengganggu kestabilan negara serta menimbulkan terjadinya terorisme. Bahkan diberitakan pula akan adanya serangan yang dilakukan Qaddafi terhadap negara-negara tetangganya, seperti Mesir dan Aljazair yang menimbulkan perpecahan diantara negara-negara tersebut⁵¹.

Usaha-usaha serupa terus dilakukan, agen-agen intelejen milik Amerika memberikan bantuan dana kepada orang-orang Libya yang anti terhadap pemerintahan Qaddafi. Mereka tinggal dipengasingan dan merencanakan untuk melakukan penggulingan tersebut. Namun, usaha tersebut gagal karena para pemberontak sebagaimana yang disebutkan oleh CIA, hanyalah kumpulan anak-anak saja dan tidak akan mampu untuk menggulingkan pemerintahan Qaddafi. Bahkan citra Qaddafi semakin kuat dikalangan rakyatnya sebagai pemimpin revolusi⁵², walaupun banyak hambatan yang terjadi dalam upaya-upayanya untuk pembebasan negara-negara Arab melalui propaganda-propaganda bangsa asing.

⁵⁰ Agung, D. H, *op. cit.*, hlm. 33.

⁵¹ Wahdad Qurdi, *op. cit.*, hlm. 234.

⁵² Endang Mintarja, *op. cit.*, hlm. 130.

Kuatnya dukungan rakyat terhadap Qaddafi dikarenakan dukungan penuh dari rakyatnya dan rasa cinta mereka terhadap pemimpinnya ini sangat kuat. Bahkan dukungan ini tidak hanya disuarakan di dalam negeri, namun oleh rakyat Libya yang berada di luar negeri, termasuk juga dari negara-negara tetangganya. Oleh karena itu, mereka menyerukan agar tindakan-tindakan tersebut segera dihentikan karena tidak akan menghasilkan apa-apa dan hanya akan membuang-buang keuangan negara⁵³. Dukungan ini terjadi karena sebelum tahun 1951, Libya adalah negara termiskin di dunia. Tetapi setelah revolusi *Al-Fātih* yang dipimpin oleh Qaddafi pada tahun 1969, rakyat Libya bisa menikmati kekayaan alam negaranya terutama minyak yang merupakan penghasil utama devisa.

Banyak akademisi, jurnalis dan pengamat Barat khususnya Amerika yang menaruh perhatian cukup serius terhadap perkembangan yang terjadi di Libya di bawah kuasa Qaddafi. Salah satunya wartawan Amerika Serikat, seorang jurnalis yang sangat terkenal memaparkan bahwa ide-ide Qaddafi yang tertuang dalam *The Green Book* hanyalah sekedar terjemahan Arab yang isinya campuran konsep filsafat, sosiologi, sejarah. Cooley menegaskan bahwa salah satu sumber Barat yang mendasari ide-ide Qaddafi adalah ‘teori fasis seperti yang diterapkan Musolini di Italia dan De Oliveire Salazar dari Portugal’. Unsur fasis dalam pemikiran Qaddafi ini menurut Cooley, dalam penekanannya mengenai hubungan darah sebagai faktor utama dalam pembentukan suku yang kemudian membentuk bangsa. Gagasan Qaddafi yang dilatarbelakangi oleh kehidupan padang pasir dan sifat kesukuannya ini lah yang dimaksudkan oleh Cooley⁵⁴.

Budaya gurun pasir yang melekat pada diri Qaddafi menjadikannya memiliki citra lainnya yang ternilai positif. Dalam pandangan Mirella Bianco, Qaddafi dinilai sebagai putra gurun yang tulus dan diakui juga oleh banyak orang yang mengetahui secara dekat bagaimana dirinya. Qaddafi selalu dibading-bandingkan dengan Nabi Muhammad, karena sama-sama berasal dari suku Badui dan merupakan sosok yang sangat berpengaruh. Akan tetapi hal ini merupakan pendapat yang terlalu dini, karena hingga kapan pun, tidak ada satu manusia pun

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ John Cooley. *Libyan Sandstrom*. (New York, Holt, Rinchart, and Winston, 1982), hlm 130, yang dikutip oleh Mahmoud Ayoub, yang diterjemahkan oleh Wahdad Qurdi, hlm 238.

yang mampu disejajarkan dengan Nabi. Namun bagi Mirella, tidaklah penting untuk membahas sama atau tidaknya Qaddafi dengan Nabi-Nya, melainkan cita-cita keduanya yang ingin memerdekakan bangsanya, serta keyakinan yang mereka ajarkan bahwa tidak ada satu pun perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang akan terjadi tanpa berpegang teguh pada ajaran agamanya, yakni Al-Quran dan Islam.

Mereka sosok yang memiliki keberanian dan keteguhan hati yang luar biasa dalam mengejar tujuannya. Sehingga pada akhirnya, mereka merupakan produk dari peralihan dan perubahan yang sama dalam sejarah umat manusia⁵⁵.

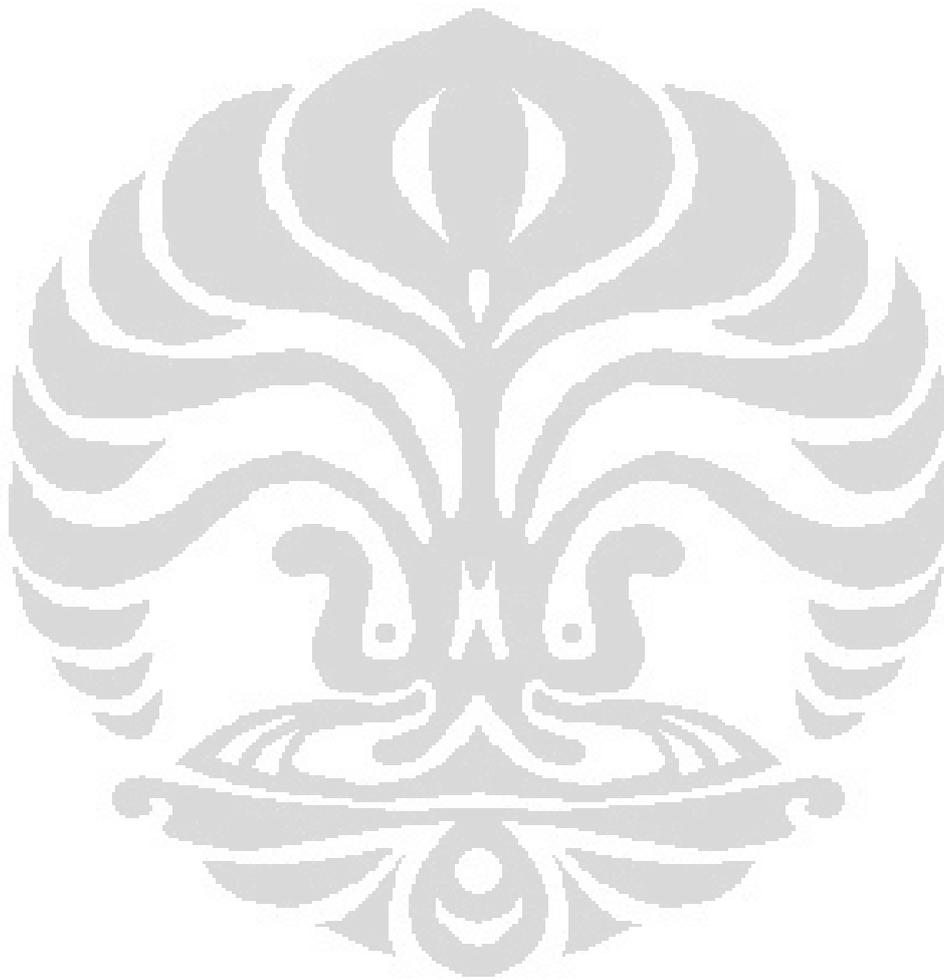
Pencitraan buruk yang ditujukan pada Qaddafi oleh bangsa Barat, tetap tidak menyulutkannya usahanya untuk membangun persahabatan dengan Amerika walau selalu berujung pada kegagalan. Hal ini dikarenakan Amerika memandang usaha tersebut sebagai pernyataan permusuhan, maka dari itu, kesempatan tersebut menjadi hilang. Amerika malah melakukan sejumlah provokasi untuk melawan pemerintahannya. Ia juga dituduh menjadi dalang dan membiayai Gerakan September Hitam, serta bertanggung jawab atas penculikan atlet dari negara Israel pada Olimpiade tahun 1972 di Munich, serta pengeboman sebuah diskotek Jerman pada tahun 1986 yang menewaskan delapan tentara yang berkebangsaan Amerika. Amerika pun kemudian membalasnya dengan mengebom Libya pada tahun yang sama melalui pesawat tempurnya yang bermarkas di Inggris⁵⁶.

Kolonel Qaddafi akhirnya menghimbau Amerika agar segera melakukan perubahan dalam kebijakan-kebijakannya yang selalu mengeksploitasi bangsa lain. Amerika harus menggantikan kebijakannya yang berdasarkan persamaan terhadap semua bangsa tanpa melihat kekuatan, kedudukan, serta ras mereka. Akan tetapi, himbauan ini tidak ditanggapi oleh Amerika. Peristiwa yang terjadi di Timur Tengah sepanjang masa kepresidenan Reagan telah menghancurkan

⁵⁵ Mirella Bianco, *Gadafi, Voice From the Desert*. (Paris, Editionns Stock, 1975), hlm 165, dikutip oleh Mahmoud Ayoub, yang diterjemahkan oleh Wahdad Qurdi, hlm. 242.

⁵⁶ Monsanto Luka, *Tangan Besi- 100 Tirani Penguasa Dunia*, (Yogyakarta: Galangpress. 2008), hlm. 205-206.

harapan akan terjalinnya kepercayaan dan persahabatan antara Amerika dengan negara-negara Arab. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa warga Libya menghendaki adanya hubungan serta kerjasama yang baik dengan Amerika, tetapi tentu atas dasar persamaan dan penghormatan terhadap hak-hak dan martabat antara kedua negara tersebut⁵⁷.



⁵⁷ Wahdad Qurdi, *op. cit.*, hlm. 244- 245.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

The Green Book yang diciptakan Qaddafi merupakan sebuah hasil pemikiran yang bertujuan untuk memberikan jawaban atau solusi persoalan-persoalan yang terjadi dalam sebuah bangsa. Pemikiran Qaddafi ini bersumber pada ajaran agama Islam, dan bertanggung jawab untuk memberikan pemerataan hak-hak kepada rakyat melalui bidang politik, ekonomi dan sosial.

Dalam bidang politik, Qaddafi berusaha untuk mengembalikan sistem pemilihan langsung tanpa adanya perwakilan, rakyat harus mengutarakan pendapatnya tanpa diwakili. Sama halnya dalam bidang ekonomi, Qaddafi memberikan kesamaan hak antara buruh dan tuannya. Buruh disejajarkan sebagai patner kerja dan ketika pembagian hasil kerja harus sama rata bukan melalui usaha yang rendah. Dalam bidang sosial yang dijadikan basis dalam *Teori Universal Ketiga*, Qaddafi ingin menguatkannya dalam unit terkecil yaitu keluarga. Dari keluargalah terbentuk pribadi-pribadi yang mampu membangun bangsanya. Kelanjutannya adalah dalam tingkat suku dan bangsa dan dalam keduanya ini harus adanya kesamaan dalam memperlakukan rakyatnya, baik wanita, pria, maupun kaum minoritas yang terjajah.

Pemikirannya yang kontroversial awalnya masih bisa diterima oleh beberapa bangsa di wilayah Arab, namun keteguhan hatinya yang ingin mempersatukan bangsa Arab dengan membantu perjuangan rakyat Palestina untuk terbebas dari cengkraman bangsa Israel yang membuatnya harus melawan kekuasaan Amerika sebagai negara yang mendukung berdirinya negara Yahudi tersebut. Hal inipun menjadikan beberapa bangsa Arab menjauh dari segala kebijakan yang Ia keluarkan.

Berdasarkan apa yang ia lakukan serta gagasan-gagasan yang dilontarkannya, ia menjadi sosok yang menarik banyak perhatian. Tidak hanya di

dunia Arab, akan tetapi juga dalam kalangan internasional. Dimulai dari usahanya untuk mempersatukan kembali negara-negara Arab yang akhirnya selalau berujung pada kegagalan, hingga tuduhan-tuduhan miringpun akhirnya diarahkan padanya, berupa tuduhan mengenai keterlibatannya dalam usaha-usaha terorisme, serta paradigma yang disebarkan bahwa Qaddafi merupakan orang yang murtad karena tidak percaya pada apa-apa yang diajarkan dalam Al-Quran dan sunnah Nabi.

5.2 Saran

Masih perlu kajian lebih dalam lagi mengenai pemikiran Muammar Qaddafi. Penelitian mengenai segi kehidupannya, pemikirannya, serta kekuasaannya sejatinya menarik untuk dikaji lebih dalam. Banyak hal yang bisa diteliti dari sosok penguasa Libya ini.

Pemikirannya yang kontroversial mengenai sistem tatanan negara dengan menyatukan ajaran Islam dan paham sosialisme juga merupakan hal yang bisa diteliti lebih dalam lagi. Selain itu, pemikirannya mengenai keberadaan hak wanita yang bertentangan dengan adat masyarakat Arab pada umumnya menjadikan ia selalu menjadi bahan perbincangan. Hal ini karena pasukan pengawal pribadinya terdiri dari wanita-wanita yang telah terlatih sebelumnya. Penelitian mengenai pengawal wanita ini pun bisa menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Agung, D. H. 2011. *Khadafi, Anjing Gila dari Sahara*. Yogyakarta: Narasi.
- Ahmida, Ali Abdullatif. 2005. *Forgotten Voice: Power and Agency in Colonial and Postcolonial Libya*. Newyork: Taylor & Francis group.
- Ayoub, Mahmoud. 1991. *Islam and Third Universal Theory: The Religious Thought Of Mu'ammarr al Qadhdhafi*. London and New York: Kegan Paul International. yang di terjemahkan oleh Wahdad Qurdi, dengan judul *Islam dan Teori Dunia Ketiga: Pemikiran Keagamaan Mu'ammarr Qadhdhafi*. 2004. Bogor: Humaniora Press.
- Budiarjo, Miriam. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Chomsky, Noam. 1986. *International Terrorism in the Real World*. Amana Book, Inc yang diterjemahkan oleh Hamid Basyaib dengan judul *Menguak Tabir Terorisme Internasional*. 1991. Bandung: Mizan.
- Dawisha, Adeed. 2003. *Arab Nationalism in The Twentieth Century: From Triumph to Despair*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Endang, Mintarja. 2006. *Politik Berbasis Agama: Perlawanan Muammar Qaddafi terhadap Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frederich, Muscat. 1988. *My President, My Son*. diterjemahkan oleh Syarief Wajdi dengan judul *Muammar Khadafi: Anakku, Presidenku*. Jakarta: PT Beunabi Cipta.
- Harris, Lilian Craig. 1986. *Libya: Qaddafi's Revolution and the Modern State*. America: Westview Press, Inc.
- Heijer, den Johannes, Ab Massier. 1992. *A Guide to Arabic Transliteration*. Jakarta: INIS.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kazziha, Walid W. 1973. *Transformation in The Arab World*. New York: ST. Martin's Press, yang diterjemahkan oleh Sonaji Saleh, dengan judul *Transformasi Revolusioner Di Dunia Arab*. Jakarta: Grafindo Utama. 1985.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- , 1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Long, David E, Bernard Reich. 1980. *The Government and Politics of the Middle East and North Africa*. United States of America: Westview Press.
- Luka, Monsanto. 2008. *Tangan Besi- 100 Tirani Penguasa Dunia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Michael, H. 1978. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj H. Mahbub Djunaidi. Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Qathafi, Muammar. *The Green Book*. diterjemahkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy dengan judul *Menapak Jalan Revolusi*. 2000. Yogyakarta: INSIS Press dan Pustaka Pelajar.
- Sadat, Anwar. 1987. *Those I Have Known*. diterjemahkan oleh Ermas dengan judul *Tokoh-tokoh Pemimpin yang Saya Kenal*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Tamburaka, Apriadi. 2011. *Revolusi Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi.
- Wibisono, Jusuf. t.t. *Islam dan Sosialisme*, Jakarta: Pustaka Islam

Ensiklopedi

- Esposito, L. John. 1995. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford University Press. Jilid 3, yang diterjemahkan oleh Eva Y.N, dkk dengan judul *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Jilid 3. Bandung: Mizan, 2001.
- *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford University Press. Jilid 6, yang diterjemahkan oleh Eva Y.N, dkk dengan judul *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. Jilid 6. Bandung: Mizan, 2001.
- Ensiklopedi Islam. 1994. Jilid 3. Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeven.

Kamus

- Kamus Bahasa Indonesia edisi tahun 2008 yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Jakarta

Jurnal Ilmiah

- Joffe, George. 2009. *Political Dynamics in North Africa*. Vol. 85 No. 5. International Affairs: London.
- Lisa Anderson. 1985. *Assessing Libya's Qaddafi*. Vol 84/ No 502. Current History.

Tesis

Mubarok, Bahrun. 2004. *Perubahan Kebijakan Luar Negeri Libia Terhadap Barat*. (mahasiswa Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Program Studi Timur Tengah dan Islam Kajian).

Skripsi

Hatimah, Husnul. 2012. *Masa Depan Libya Pasca Moammar Khadafy*. (mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin)

Website

<http://muammargadhafi.wordpress.com/2010/12/12/my-notebook-muammar-al-gadhafi-in-my-opinion/> , (Diakses pada tanggal 26 Maret 2012)

<http://news.detik.com/read/2011/10/21/024045/1749116/934/dunia-politik-kolonel-gaddafi>, (Diakses pada tanggal 20 Maret 2012)

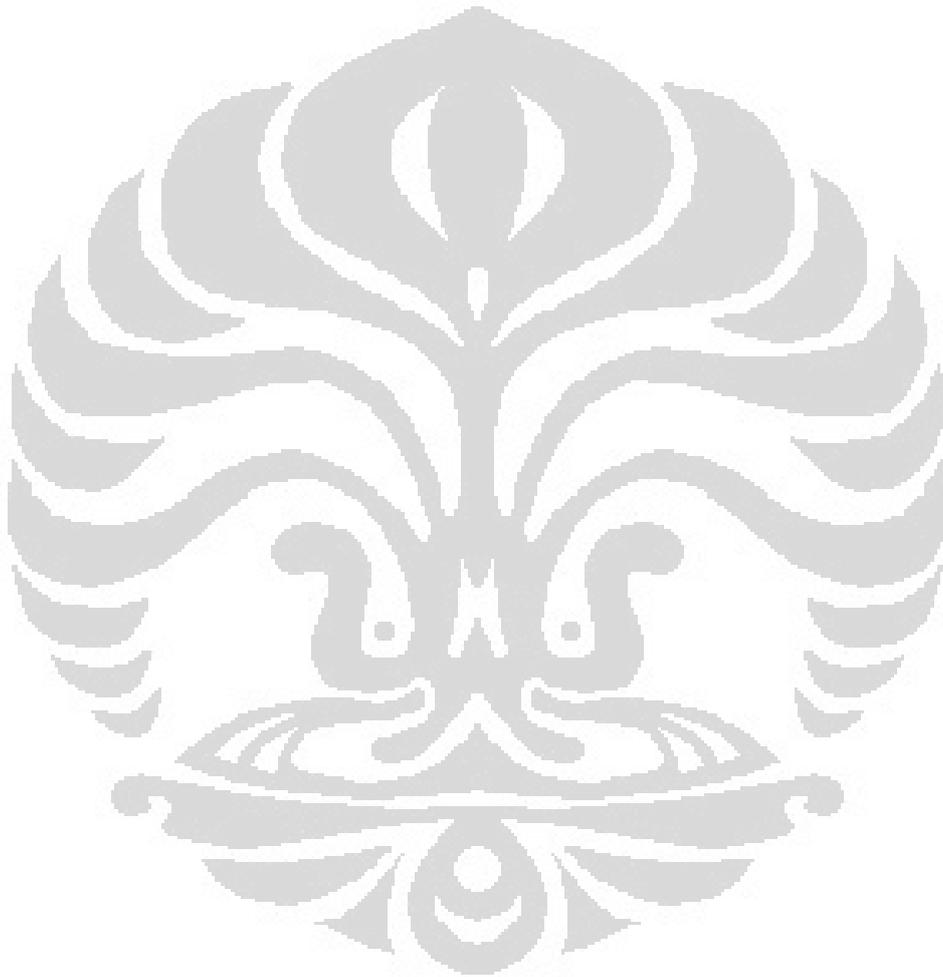
<http://countrystudies.us/libya/> , (di akses pada tanggal 19 Maret 2012, pukul 13:12 WIB).

www.muslimworldleague.org, (diakses pada 24 Mei 2012).

www.nmhtthornton.com , Diakses pada Rabu, 27 Juni 2012, pukul 22:20 WIB.

Daftar Gambar

1. Lampiran 1. Gambar peta Libya.
2. Gambar Muammar Qaddafi saat memegang *The Green Book* dan ketika dijaga oleh pasukan pengawal wanitanya.
3. Gambar *The Green Book* dalam versi, Inggris, dan Indonesia.
4. Gambar presentase jumlah negara yang pro dan kontra terhadap pemerintahan Muammar Qaddafi.



Lampiran 1 Gambar peta Libya.



Lampiran 2. Gambar Muammar Qaddafi saat memegang *The Green Book* dan ketika dijaga oleh pasukan pengawal wanitanya.



Pasukan pengawal Qaddafi



(<http://us.images.detik.com>)

Lampiran 3. Gambar *The Green Book* dalam versi bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

Versi Inggris



Lampiran 4. Gambar presentase jumlah wilayah dan negara yang pro dan kontra terhadap pemerintahan Muammar Qaddafi.



C
(<http://theglobal-review.com>)

Belligerents		Commanders and leaders	
Anti-Gaddafi forces: Libyan Republic (National Transitional Council) ^[1] <ul style="list-style-type: none"> Free Libyan Air Force Libyan People's Army National Conference for the Libyan Opposition Defecting tribes^[2] 	Pro-Gaddafi forces: Great Socialist People's Libyan Arab Jamahiriya <ul style="list-style-type: none"> Libyan Armed Forces Libyan People's Militia Other Paramilitaries Foreign mercenaries 	Mustafa Abdul Jalil ^[13] Omar El-Hariri ^[14] Abdul Fatah Younis ^[15] Suleiman Mahmoud ^[16] Khalifa Belqasim Haftar	Muammar Gaddafi Saif al-Islam al-Gaddafi Khamis al-Gaddafi Abu-Bakr Yunis Jabr
Limited/Alleged: <ul style="list-style-type: none"> Egypt^[3] Tunisia^[4] 		Ban Ki-Moon Stephen Harper Walter Natynczyk André Deschamps Nicolas Sarkozy François Fillon Édouard Guillaud David Cameron David Richards Stuart Peach Barack Obama Carter Ham Samuel J. Locklear	
United Nations (No-Fly Zone): <ul style="list-style-type: none"> Canada^{[6][9]} France^{[7][8]} Italy^[9] Qatar^[10] United Kingdom^[11] United States^[12] Belgium Denmark Egypt Greece Norway Poland Saudi Arabia Spain UAE 			

<http://img340.imageshack.us>

